

Bidang Fokus Penelitian*: Sosial Humaniora

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SKEMA KOLABORATIF INTERNASIONAL**



JUDUL PENELITIAN

**SASTRA DAN FILM CHINA:
KONTEKS PSIKOLOGI MULTIKULTURAL DAN RESPONS PEMBACA**

TIM PENGUSUL

| | |
|------------------------------|-----------------|
| Dr. Anas Ahmadi, M.Pd. | NIDN 0011058005 |
| Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A. | NIDN 0022125601 |
| Kusumarasyati, Ph.D. | NIDN 0021027002 |
| Galih Wibisono, B.A., M.Pd. | NIDN 0017098203 |
| Xiao Renfei, Ph.D. | |

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

NOVEMBER 2021

RINGKASAN

Studi mengenai sastra dan film China saat ini menarik perhatian para peneliti skala internasional. Berkait dengan hal tersebut penelitian ini mengeksplorasi sastra dan film China melalui perspektif psikologi multikultural dan respons pembaca. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni kualitatif-interpretatif. Sumber data yang digunakan, yakni sastra dan film China yang memiliki relevansi dengan psikologi multikultural dan dikaitkan dengan respons pembaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua model, yakni dokumentatif dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, reduksi, paparan, verifikasi, validasi, dan paparan. Tujuan penelitian ini, yakni untuk (1) menemukenali sastra dan film China melalui perspektif psikologi multikultural dan respons pembaca; (2) menghasilkan artikel ilmiah jurnal internasional yang berkaitan dengan sastra dan film China; dan (3) mengenalkan psikologi masyarakat China melalui sastra dan film. Luaran yang ditargetkan dalam penelitian ini, yakni (1) artikel jurnal internasional (publish), (2) artikel jurnal nasional (publish), (3) buku referensi (publish), (4) prosiding seminar internasional publish, (5) haki (granted), (6) pemateri diskusi sastra dan film China, dan (7) prosiding seminar internasional. TKT penelitian ini masuk kategori 3.

Kata kunci: sastra, film, China, psikologi multikultural, respons pembaca

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR
PENELITIAN KOLABORATIF INTERNASIONAL**

| | |
|------------------------------|---|
| Judul Penelitian | : Sastra dan Film China: Konteks Psikologi Multikultural dan Respons Pembaca |
| Kode>Nama Rumpun Ilmu | :512 / Sastra (Bahasa) Indonesia |
| Bidang Fokus Penelitian | : Sosial-Humaniora |
| Ketua Peneliti | |
| a. Nama Lengkap | : Dr. Anas Ahmadi, M.Pd. |
| b. NIDN | : 0011058005 |
| c. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| d. Program Studi | : Bahasa dan Sastra Indonesia |
| e. Nomor HP | : 081357827429 |
| f. Alamat surel (e-mail) | : anasahmadi@unesa.ac.id |
| Anggota Peneliti (1) | |
| a. Nama Lengkap | : Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A. |
| b. NIDN | : 0022125601 |
| c. Perguruan Tinggi | : Universitas Negeri Surabaya |
| Anggota Peneliti (2) | |
| • a. Nama Lengkap | : Kusumarasyati, Ph.D. |
| b. NIDN | : 0021027002 |
| c. Perguruan Tinggi | : Universitas Negeri Surabaya |
| Anggota Peneliti (3) | |
| • a. Nama Lengkap | : Galih Wibisono, B.A., M.Ed. |
| d. NIDN | : 0017098203 |
| e. Perguruan Tinggi | : Universitas Negeri Surabaya |
| Institusi Mitra | |
| a. Nama Institusi Mitra | : Central China Normal University (CCNU) |
| b. Alamat | : Road Wuhan, Hubei, China |
| c. Penanggung Jawab | : Xiao Renfei, Ph.D. |
| Lama Penelitian Keseluruhan | : 1 tahun |
| Usulan Penelitian Tahun ke- | : 1 |
| Biaya Penelitian Keseluruhan | : Rp 60.000.000,00 |
| Biaya Penelitian | : |
| - diusulkan ke LPPM UNESA | : Rp 60.000.000,00 |
| - dana institusi mitra | : Rp -. / <i>in kind</i> tuliskan: -(jika ada) |

Surabaya, 12 November 2021

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Darni, M.Hum.
NIP 19650926199022001

(Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.)
NIP 198005112008121001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas terselesaikannya laporan akhir penelitian berjudul *SASTRA DAN FILM CHINA: KONTEKS PSIKOLOGI MULTIKULTURAL DAN RESPONS PEMBACA (2021)* dana PNBP Universitas Negeri Surabaya skema penelitian kolaboratif luar negeri. Laporan kemajuan penelitian ini berisikan progres perkembangan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang dilakukan mulai dari bulan April sampai November 2021.

Laporan akhir penelitian ini terbagi menjadi tujuh bab, yakni sebagai berikut. Pertama, pendahuluan. Kedua, manfaat penelitian. Ketiga, kajian pustaka. Keempat, metode. Kelima, analisis dan pembahasan. Kelima, rencana kegiatan selanjutnya. Keenam, simpulan dan saran. Ketujuh, referensi. Penyusunan laporan kemajuan ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak berikut. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak berikut.

- (1) Dr. Trisakti, M.Si., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, yang telah memberikan motivasi dan dorongan berkait dengan riset kolaboratif internasional.
- (2) Dr. Mintowati, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala masukan konstruktif berkait dengan proses penelitian.
- (3) Dr. Ina Ika Pratita, M.Hum., Wakil Dekan Bidang III, terima kasih banyak penulis ucapkan atas segala bantuan yang berkait dengan hal administratif penelitian.
- (4) Syafiul Anam, Ph.D., Wakil Dekan Bidang III, terima kasih banyak penulis ucapkan atas segala bantuan yang berkait dengan kerja sama luar negeri dan kaitannya dengan keterlibatan mahasiswa dalam penelitian ini.

- (5) Tim peneliti: terima kasih banyak atas segala bantuannya, kerja samanya, dan kritiknya dalam memperdalam, mempertajam, dan mengoptimalkan buku ini.
- (6) Tim reviewer: Dr. Mintowati, M.Pd. dan Dr. Titik Indarti, M.Pd., terima kasih banyak atas masukan yang konstruktif untuk pengembangan laporan akhir penelitian ini.
- (7) Tim pembantu peneliti: terima kasih banyak penulis ucapkan atas bantuan dalam pengumpulan, pengolahan data, dan hal teknis yang berkait dengan pengerjaan laporan akhir ini mulai dari awal sampai akhir.

Laporan akhir ini tentunya masih terdapat kekurangan, baik segi substantif ataupun teknis. Untuk itu, diharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca. Kritik dan saran selalu kami nantikan di anasahmadi@unesa.ac.id.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| RINGKASAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah Penelitian | 2 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 2 |
| BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 3 |
| 2.1 Tujuan Umum | 3 |
| 2.2 Tujuan Khusus | 3 |
| 2.3 Manfaat Penelitian | 3 |
| BAB III TINJAUAN PUSTAKA..... | 5 |
| 3.1 State of the Art dan Peta Jalan Penelitian..... | 5 |
| 3.2 Psikologi Multikultural..... | 5 |
| BAB IV METODE | 7 |
| 4.1 Pendekatan Penelitian..... | 7 |
| 4.2 Teknik Analisis Data | 7 |
| 4.3 Pembagian Kinerja Penelitian..... | 8 |
| 4.5 Luaran dan Target Capaian..... | 9 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 11 |
| 5.1 Memahami Psikologi Manusia China Melalui Konteks Film | 11 |
| 5.2 Representasi Pendidikan Psikologi Multikulturalisme: Evidensi pada Film <i>China Crazy Rich Asians</i> | 18 |
| 5.3 Sastra China, Perempuan China, dan Eksklusi | 30 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN | 39 |
| 6.1 Simpulan..... | 39 |
| 6.2 Saran..... | 40 |
| DAFTAR PUSTAKA | 42 |
| Lampiran | 45 |
| Lampiran 1: Sertifikat pemakalah seminar internasional | |
| Lampiran 2: Artikel seminar internasional | |

- Lampiran 3: Sertifikat haki
- Lampiran 4: Artikel jurnal internasional
- Lampiran 5: Cover buku referensi
- Lampiran 6: Artikel jurnal nasional
- Lampiran 7: Pemasnari Webinar Diskusi Film China di UNJ
- Lampiran 8: Cover buku book chapter

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi mengenai China dalam konteks globalisasi menarik perhatian peneliti bidang ekonomi (Yao & Yueh, 2006), kuliner (Wu & Cheung, 2015), politik (Hüther, Diermeier, & Goecke, 2018), dan budaya populer (De, 2010). China yang dulunya dianggap sebagai negara introvert, saat ini menjadi negara yang ekstrovert dan melebarkan sayap pengaruhnya ke berbagai negara. baik kawasan Eropa, Asia, dan Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa studi mengenai China memang menjadi perhatian para peneliti transnasional.

Berkait dengan China, dalam dua dasawarsa ini studi mengenai sastra dan film China saat ini menarik perhatian para peneliti skala internasional (misal Farquhar & Zhang, 2010; Farquhar, & Zhang, 2010; Ho, 2015; Cai, 2001; Kong, 2012). Penelitian tentang sastra dan film China tersebut ditulis oleh peneliti dari China ataupun peneliti luar negeri, baik yang berkaitan dengan filsafat, psikologi, sosial, budaya, politik, dan perempuan. Tidak hanya itu, bahkan pengaruh China dalam kesusastraan di luar negeri pun (misal Steininger, 2017) menjadi kajian yang menarik untuk didiskusikan.

Berdasarkan penelitian tersebut sampai saat ini belum ada peneliti yang menelaah sastra dan film China melalui perspektif psikologi multikultural dan respons pembaca. Studi ini menarik sebab menggali sastra dan film China melalui perspektif psikologi multikultural dan respons pembaca. Melalui studi tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan baru berkaitan dengan sastra dan film China melalui perspektif psikologi multikultural, mengingat orang China merupakan etnis yang bisa beradaptasi dalam berbagai budaya. Selain itu, respons pembaca berkaitan dengan sastra dan film China juga memberikan kontribusi pada pembaca dalam kaitannya dengan pandangan mereka (pembaca) terhadap fiksi yang dinikmatinya.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dua masalah, yakni sebagai berikut

- (1) sastra dan film China dalam perspektif psikologi multikultural dan
- (2) sastra dan film China dalam perspektif respons pembaca.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terpapar sebagai berikut

- (1) sastra dan film China dalam perspektif psikologi multikultural dan
- (2) sastra dan film China dalam perspektif respons pembaca.

BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

2.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini terpapar sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran secara umum berkait dengan sastra dan film China yang ditinjau dari perspektif psikologi multikultural
2. Memberikan gambaran secara umum yang berkait dengan sastra dan film China yang ditinjau dari perspektif respons pembaca

2.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini terpapar sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan memaparkan sastra dan film China melalui perspektif psikologi multikultural
2. Mendeskripsikan dan memaparkan sastra dan film China melalui perspektif respons pembaca
3. Mendeskripsikan karakter manusia China yang terdapat dalam sastra dan film China
4. Mendeskripsikan respons pembaca berkait dengan sastra dan film China

2.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terpapar sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan bidang psikologi sastra dan film, terutama sastra dan film China
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan bandingan untuk meneliti sastra dan film China dalam konteks psikologi dan respons pembaca

3. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi oleh peneliti yang ingin menggali lebih dalam berkaitan dengan studi sastra dan film China konteks psikologi multikultural dan respons pembaca.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 State of the Art dan Peta Jalan Penelitian

Studi mengenai sastra dan film China dalam sepuluh tahun terakhir pernah dilakukan oleh peneliti berikut. Pertama, Chang & Owen (2010) yang meneliti sastra China melalui konteks historisitas. Kedua, Derwei (2018) yang tidak jauh beda dengan Chang dan Owen, meneliti mengenai sastra China melalui aspek historis. Ketiga, McDougall (2020) yang meneliti sastra China dan seni pertunjukan di China. Untuk studi mengenai film, Farquhar & Zhang (2010) yang meneliti tentang bintang film China. Berkait dengan penelitian tersebut sepanjang pengetahuan peneliti belum ada yang menelaah sastra dan film China perspektif psikologi multikultural dan respons pembaca.

Adapun peta jalan penelitian terpapar sebagai berikut. Pertama, Anas Ahmadi yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan sastra China dan film China (Ahmadi, 2019, 2020) yang memfokuskan kajian pada Dewi Kuan Im melalui perspektif etnografis dan film China yang dikaji melalui perspektif reflektif. Selain itu, Ahmadi (2015, 2017, 2018, 2019, 2020a, 2020b, 2021) menguatkan riset di bidang psikologi, baik konteks psikologi sastra ataupun konteks psikologi nonsastra. Kedua, Setya Yuwana merupakan peneliti senior bidang sastra dan budaya (2001, 2013, 2015, 2016). Ketiga, Galih Wibisono yang ahli dalam bidang kemandarinan, baik sastra Mandarin ataupun film Mandarin (Wibisono, 2017, Wedawati, Wibisono, Fanani, 2020). Peneliti mitra/kolabratif dari China, Xiao Renfei merupakan peneliti native yang konsern pada bidang kebahasaan.

3.2 Psikologi Multikultural

Psikologi multikultural merupakan bagian dari psikologi interdisipliner. Psikologi multikultural ialah psikologi yang berinterseksi dengan multikulturalisme yang berkaitan dengan multibudaya, multietnis, multibahasa, dan multikeyakinan. Istilah multikulturalisme mengarah pada multibudaya dan

multietnis yang tersebar di berbagai negara. Leung, Qiu, & Chiu (2014) memberikan batasan bahwa psikologi multikultural dalam konteks modern berkait dengan studi personal dalam hal psikologis di dua budaya atau lebih. Adapun wilayah bidang kajian psikologi multikultural, bisa berkait dengan ras dan etnis (Smith, & Trimble, 2016), gender, seksual, (Organista, Marin, & Chun, 2018), terapi (Murphy-Shigematsu, 2002), dan konseling. Studi psikologi multikulturalisme bisa digunakan dan masuk dalam bidang humaniora.

Sebagai sebuah studi, psikologi multikultural memiliki berbagai perspektif dalam memaknai dan menginterpretasi konteks multikultural. Karena itu, dalam studi psikologi multikultural lebih banyak menggunakan interseksi pemikir/penulis yang memiliki konsern pada multikulturalisme. Psikologi multikultural dalam konteks globalisasi, dalam pandangan Pedrotti & Isom (2021), merupakan manifestasi dari budaya kontemporer yang tidak lepas dari konteks ras (rasisme, opresi, steriotipe), budaya populer, dan social justice. Berkait dengan hal tersebut dalam konteks ini, psikologi multikultural lebih difokuskan pada karakter etnis dalam kehidupan kesehariannya. Berkait dengan studi psikologi multikultural, dalam penelitian ini dikaitkan dengan konteks sastra dan film. Sastra dan film sebagai dokumen karya kreatif di dalamnya tidak lepas dari konteks psikologi multikultural.

BAB IV METODE

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada pandangan Creswell & Creswell (2020), yakni lebih banyak memaparkan data yang bersifat naratif. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan sumber data sastra dan film China yang memiliki relevansi dengan psikologi multikultural. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terpapar sebagai berikut. Pertama, Mito dan Legenda China (Werner, 2008), *film Crazy Rich Asians* (2018), *film Mulan* (2019), dan *Great Wall* (2016).

Data yang digunakan berupa teks sastra dan film yang berkaitan dengan monolog, dialog, ataupun narasi yang dimunculkan oleh pengarang/narator. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua model, yakni pustaka dan wawancara. Untuk pustaka dikaitkan dengan data sastra dan film, adapun untuk wawancara dikaitkan dengan respons pembaca.

4.2 Teknik Analisis Data

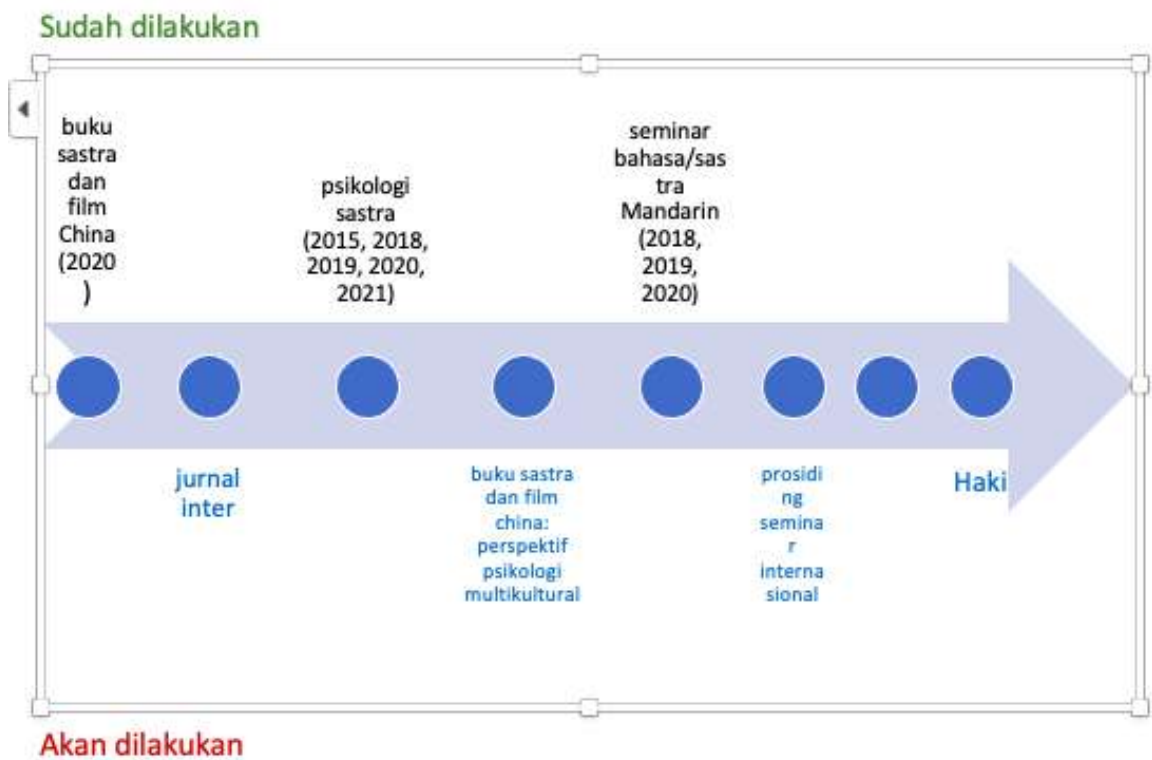
Teknik analisis data meliputi tahapan identifikasi, klasifikasi, reduksi, dan paparan. Untuk menjaga validitas data penelitian, dilakukan FDG. Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan pengidentifikasian sastra dan film China yang memiliki relevansi dengan konteks psikologi multikultural. Pada tahap klasifikasi, peneliti melakukan pengklasifikasian sastra dan film China yang memiliki relevansi dengan konteks psikologi multikultural. Pada tahap reduksi, peneliti melakukan pereduksian sastra dan film China yang memiliki relevansi dengan konteks psikologi multikultural. Data yang direduksi dibuang, sedangkan data yang dipilih digunakan oleh peneliti untuk data utama. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan paparan. Dalam paparan ini, peneliti menganalisis data yang dipilih dan dijadikan sebagai data kajian penelitian. Pada tahap selanjutnya, dalam rangka menjaga validitas data, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat,

melakukan diskusi dengan authorities. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan dapat memunculkan intersubjektivitas dalam meneliti.

4.3 Pembagian Kinerja Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sudah melakukan riset yang berkaitan dengan konteks sastra dan film China, berupa buku Sastra dan Film China (Ahmadi, 2020), Knight Of Shadows (Between Yin and Yang): Interpretasi Film Tiongkok dalam Perspektif Psikologis-Filosofis (2019). Adapun yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya adalah penelitian sastra dan film China yang menghasilkan buku, artikel jurnal, artikel prosiding, haki, dan keynote speaker. Untuk alur penelitian terpapar sebagai berikut.

| Nama | Jabatan | Tugas |
|------------------------------|-----------|---|
| Dr. Anas Ahmadi, M.Pd. | Ketua | Penanggung jawab esensial penelitian: awal sampai akhir |
| Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A. | Anggota 1 | Penanggung jawab metode penelitian |
| Kusumarasyati, Ph.D. | Anggota 2 | Penanggung jawab translasi dan proofread artikel jurnal internasional/seminar internasional |
| Galih Wibisono, M.Ed. | Anggota 3 | Bertanggung jawab dalam hal teknis yang berkaitan dengan kajian kemandarinan |
| Xiao Renfei, Ph.D. | Anggota 4 | Bertanggung jawab dalam hal konteks kemandarinan (sastra dan film) |



Tugas masing-masing peneliti terpapar sebagai berikut. Pertama, Anas Ahmadi (ketua). Bertugas sebagai penanggung jawab penelitian mulai dari penyusunan proposal penelitian, penyusunan laporan kemajuan, penyusunan berkas luaran penelitian, dan penyusunan laporan akhir. Selain itu, ketua penelitian juga bertanggung jawab dalam hal laporan pertanggungjawaban dana penelitian (SPJ). Ketua peneliti berkoordinasi dengan tim peneliti dan anggota peneliti dalam hal proses dan progres penelitian mulai awal sampai akhir. Kedua, Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A. (anggota peneliti 1) yang bertanggung jawab dalam hal metodologi penelitian. Galih Wibisono, M.Ed. (Anggota Peneliti 3). Bertanggung jawab dalam hal pemahaman dan penerjemahan data bahasa Mandarin. Koordinasi dengan ketua peneliti berkaitan dengan pengerjaan dan progres SPJ. Jika divisualisasikan, tugas penelitian tampak sebagai berikut.

4.5 Luaran dan Target Capaian

Luaran dan target capaian penelitian kolaborasi internasional monotahun ini terpapar sebagai berikut. Pertama, target artikel jurnal internasional yang masuk

dalam kategori *accepted/publish*. Jurnal internasional yang dituju adalah *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Kedua, artikel juga ditargetkan masuk dalam jurnal internasional bereputasi *Open Psychology Journal (Scopus Q4)*. Ketiga, artikel ilmiah yang dikirimkan dalam seminar internasional ISOLEC (yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang) dengan target dilaksanakan. Keempat, keynote speaker dalam temu ilmiah nasional dengan target dilaksanakan. Kelima, buku referensi dengan target publish yang akan diterbitkan oleh Penerbit Graniti Anggota IKAPI. Kelima, Haki dengan target granted.

Jika ditabelkan, luaran dan target penelitian terpapar sebagai berikut.

| No. | Jenis luaran | Kategori | Indikator capaian |
|-----|-------------------|-----------------------------|-------------------|
| 1. | Artikel jurnal | Internasional bereputasi | Accepted/publish |
| 2. | Artikel jurnal | Internasional | Accepted/publish |
| 3. | Artikel prosiding | Internasional | Dilaksanakan |
| 4. | Buku referensi | Nasional | Publish |
| 5. | Keynote speaker | Nasional | Dilaksanakan |
| 6. | Haki | Nasional | Granted |

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Memahami Psikologi Manusia China Melalui Konteks Film

Saat ini, film China merupakan market yang paling tinggi di dunia (Wu, 2015), baik wilayah Barat, Timur, ataupun Asia. Dalam konteks produksi film yang masuk dalam kancah internasional, China mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Zhang, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa atmosfer film di China terkategori sangat baik. Tidak hanya itu, hal ini juga mengindikasikan bahwa China merupakan negara produsen film yang bertaraf internasional yang masuk kategori besar jika dibandingkan dengan kawasan Asia lainnya yang memang secara kekuatan ekonomi dan market film memang tidak bisa dibandingkan dengan China yang sudah rising star. Film China saat ini marak diperbincangkan dalam berbagai segmentasi. Karena itu, film China dikaji melalui perspektif sastra (Ahmadi, 2020, 2015a), sosial (Zhao, 2004), studi terjemahan (Hong, Jianping, & Semsel, 1990), sejarah (Rea, 2021; Mello, 2019), dan semiotika (Zheng, 2016). Film China memang tidak hanya dikenal di wilayah Asia, tetapi saat ini juga merambah ke Eropa dan Amerika.

Dalam konteks perfilman barat, para bintang China misalnya Jacky Chan, Jet Lee, Donny Yen merupakan nama-nama yang masuk dalam bintang Hollywood. Sebagai bintang China yang berasal dari Asia, mereka juga bisa menunjukkan eksistensinya dalam kancah perfilman dunia. Karena itu, nama bintang-bintang dari China saat ini juga dikenal di berbagai negara sebab mereka juga bisa menunjukkan keahlian sebagai bintang dunia, bukan hanya sebagai bintang lokal yang terkenal di China saja. Hal ini menunjukkan secara eksplisit bahwa orang-orang China juga tidak hanya kuat dalam konteks politik, ekonomi, dan budaya (Bremmer, 2007; Ahmadi, 2015), tetapi juga konteks film (Li, 1969; Farquhar & Zhang, 2010; Chiang, 2004; Fu, 2016; Luo, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa film China dan juga artis China memang menjadi perhatian dalam berbagai kalangan, baik dalam negeri (peneliti yang berasal dari China) maupun peneliti yang berasal dari luar negeri.

Studi mengenai film China dalam sepuluh tahun terakhir sudah pernah dilakukan oleh peneliti berikut. Pertama, Wu (2015) yang meneliti film China yang masuk kategori box office mulai dari tahun 2010-2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa market film di China dari tahun 2010-2013 mengalami kenaikan. Hal ini layak menjadi perhatian produksi film Hollywood bahwa pangsa pasar film di China sangat kuat. Kedua, Su, Liu, & Wang (2020) yang meneliti film China dalam kaitannya dengan dampak terhadap konteks lapangan kerja masyarakat, pekerjaan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menyarankan agar orang-orang yang bergerak di bidang perfilman harus memperhatikan stabilitas ekonomi agar market film bisa menjadi baik. Penelitian tersebut menarik sebab menunjukkan progresivitas film China. Ketiga, Ahmadi (2019) yang meneliti film China dan memfokuskan pada film *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)*. Peneliti mengaitkan film China dengan konteks psikologi-filsafat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)* memunculkan relasi dualisme dalam kehidupan manusia. Hal itu tidak lepas dari psikologi-filosofi mengenai yin dan yang dalam kehidupan masyarakat China yang mulai dari dulu sampai sekarang masih dipercaya kekuatannya.

Sayangnya, belum ada yang meneliti film China dari perspektif psikologi secara spesifik yang mengacu pada tokoh. Selain itu, dalam konteks ini, psikologi manusia dalam kaitannya dengan manusia yang berasal dari negara yang lain. Padahal, studi film China yang ditinjau melalui perspektif psikologi sangat menarik. Pada satu sisi, penelitian tersebut menunjukkan bagaimana karakter psikologis manusia China yang terepresentasikan dalam film. Pada sisi yang lain, penelitian tersebut akan menjadi parameter masyarakat luas bagaimana tipologi psikologis manusia China dalam hubungannya dengan manusia dari budaya yang lainnya. Berkait dengan fenomena tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi psikologi manusia China yang terdapat dalam film *Great Wall* (2016).

Berkait dengan manfaat penelitian, yakni sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan sastra, film, dan psikologi. Para

peneliti bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman teoretis mengenai studi psikologi. Kedua, hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti yang sejenis dalam kaitannya dengan menjajdi bahan bandingan sehingga bisa mendapatkan pembeda untuk melakukan riset yang berkait dengan psikologi. Ketiga, untuk masyarakat penikmat sastra, mereka bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk menggali lebih dalam mengenai penelitian sastra konteks film yang ditinjau dari perspektif psikologi.

Psikologi Manusia China dalam Menghadapi Musuh

Psikologi manusia dalam kaitannya dengan psike muncul menjadi dua bagian. Pertama, psikologi manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Hal ini berkait dengan psike dan juga perilakunya dalam menghadapi kehidupan. Dalam konteks ini, si individu berpikir dan berperilaku atas dasar keinginan dari dalam diri. Kedua, psikologi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam hal ini, sosok individu memunculkan psike dan perilaku berkait dengan konteks dari luar diri. Dalam kaitannya dengan psikologi manusia China yang muncul Great Wall (2016) terpapar sebagai berikut.

Pertama, rasa nasionalisme yang tinggi. Manusia Cina adalah sosok yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Mereka sangat mencintai dan menghargai bangsa dan negaranya. Sebagai manusia yang mencintai bangsa dan negaranya, mereka memang rela berkorban jiwa dan raga untuk kejayaan bangsa dan negara. Mereka sebagai manusia China tidak ingin jika negara mereka dikalahkan ataupun ditaklukkan oleh negara lainnya. Untuk itu, mereka berjuang sekuat tenaga untuk bangsa dan negara, meskipun mereka harus menyerahkan nyawanya kepada bangsa. Rasa nasionalisme terhadap negara tersebut bisa implisitkan dalam bahasa yang lainnya, yakni sesuatu yang lebih besar dari itu, yakni nasionalisme sebuah kepercayaan. Jika kepercayaan terbangun dengan baik dan bagus, mereka akan menjadi bangsa yang baik pula. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:35:49,316 --> 00:35:52,644

kami berjuang bukan

untuk makanan atau uang

00:35:53,440 --> 00:35:56,190

Kami serahkan hidup kami
untuk sesuatu yang lebih

00:35:57,300 --> 00:36:02,160

Xin ren adalah bendera kami.
Percaya satu sama lain

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa prajurit China bukanlah prajurit yang memiliki orientasi pada uang. Mereka adalah prajurit yang memiliki ikrar sejati dalam kaitannya dengan kepercayaan. Dalam hal ini, mereka percaya dan menunjung tinggi kerajaan sebagai tempat mereka hidup. Kerajaan dan kaisar merupakan junjungan mereka yang harus dilindungi. Karena itu, ketika ada serangan dari Tao Tei, mereka sebagai prajurit memiliki nasionalisme yang kuat berjuang sampai mati untuk mempertahankan kerajaan dan sang kaisar dari marabahaya. Dalam konteks yang lebih besar, semangat nasionalisme ini berkait dengan nasionalisme bangsa dan negara yang tidak bisa dibeli dengan harta dan benda.

Serangan dari luar yang ingin menggulingkan kerajaan dan kaisar, merupakan serangan bagi diri sendiri. Musuh luar adalah musuh diri. Jika manusia lengah dengan musuh yang berasal dari luar, musuh tersebut akan datang dan menyerang kehidupan diri pribadi. Karena itu, mereka juga harus mampu melawan musuh dan mengalahkan musuh sebab hancurnya kerajaan dan kaisar, hal tersebut merupakan kehancuran bagi diri mereka juga. Karena itu, para prajurit benar-benar menanamkan idealisme dan rasa nasionalisme yang tinggi agar mereka benar-benar mampu menjaga kerajaan dari serangan musuh, baik dari dalam maupun musuh dari luar.

Kedua, bersikap adil. Ketika para prajurit menangkap orang asing yang dianggap sebagai mata-mata, mereka para prajurit tidak serta merta menangkap,

memenjarakan, dan membunuhnya. Mereka, sebagai prajurit China, terlebih dahulu melakukan sidang untuk mengetahui masalah yang sebenarnya apakah orang asing tersebut merupakan mata-mata ataupun tidak. Keadilan dalam hal tersebut sangat diperlukan sebab sebagai manusia kadang kita tidak tahu siapa yang ditangkap tersebut apakah memang benar-benar mata-mata atau tidak. Jika memang bukan mata-mata, mau tidak mau orang asing tersebut harus dilepaskan demi sebuah keadilan. Namun, jika memang berdasarkan hasil sidang diputuskan bahwa dia adalah mata-mata, mau tidak mau, aturan memang harus ditegakkan sesuai dengan hukum yang berlaku di tempat tersebut. Gambaran keadilan dalam kaitannya dengan menangani musuh terpapar sebagai berikut.

00:11:38,400 --> 00:11:39,740

Kita harus bunuh mereka!

00:11:41,860 --> 00:11:43,000

Jenderal.

00:11:43,480 --> 00:11:46,020

Sebelum kita temukan kebenaran...

00:11:46,560 --> 00:11:50,340

kusarankan biarkan mereka hidup.

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa salah satu prajurit menginginkan agar mereka (orang asing) tersebut dibunuh. Namun, sang jenderal dengan adil mengatakan bahwa orang asing tersebut jangan dibunuh terlebih dahulu sebelum diketahui kebenaran yang sebenarnya. Karena itu, dibutuhkan penyelidikan yang lebih mendalam agar bisa mengetahui orang asing tersebut bersalah atau tidak. Inilah keadilan yang dilakukan oleh manusia China terhadap musuhnya. Mereka terlebih dahulu melakukan kajian dan pendalaman apakah dia sang musuh benar-benar bersalah atau tidak. Jika tidak, mau tidak mau harus dibebaskan.

Psikologi Manusia China dalam Menghadapi Manusia Barat

Psikologi manusia dalam hubungannya dengan orang di luar diri terbagi menjadi dua, yakni hubungan diri sendiri dengan orang lain dan hubungan diri sendiri dengan masyarakat. Dalam *Great Wall* (2016), peneliti memfokuskan pada hubungan manusia China dengan orang asing. Psikologi manusia China dalam kaitannya menghadapi orang asing yang dalam hal ini direpresentasikan oleh orang barat terpapar sebagai berikut.

Pertama, berhati-hatian. Ketika mereka para prajurit China yang sedang dalam masalah menghadapi makhluk yang jahat konon merupakan representasi dari Tao Tei. Adanya makhluk tersebut memang dirahasiakan agar rakyat tidak ketakutan dengan munculnya makhluk tersebut. Untuk itu, ketika mereka –para prajurit yang berjuang melawan makhluk tersebut—menemukan orang asing yang mampu membunuh makhluk Tao Tei tersebut dan dia dalam kondisi sehat, hal tersebut dianggap membahayakan. Mereka takut jika orang asing tersebut akan menyebarkan cerita mengenai makhluk tersebut pada masyarakat luas. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:11:31,280 --> 00:11:34,740

Untuk melindungi rahasia kita,
kita harus membunuh mereka

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa sang prajurit ingin menunjukkan kekuatannya agar si orang asing tersebut dibunuh agar rahasi mereka tetap terjaga. Tidak hanya itu, hal tersebut juga tidak lepas dari rasa nasionalisme mereka terhadap kerajaan –yang dalam hal ini sebenarnya merupakan representasi dari negara dan bangsa China—yang mereka junjung dan mereka banggakan. Selain itu, membunuh orang asing adalah demi menjaga keutuhan kerajaan adalah hal yang tampaknya menjadi tuntutan utama bagi seorang prajurit. Mereka tidak ingin jika rahasia mengenai makhluk yang Tao Teo tersebut terbongkar dan tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Kedua, menjalin kerja sama. Manusia terlahir sebagai homo socius. Karena itu, dalam perkembangan kehidupan, manusia memerlukan manusia lain. Manusia tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan manusia lain. Dalam konteks ini, Great Wall (2016) menunjukkan bahwa manusia tidak mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena itu, manusia membutuhkan kerja sama dan menjalin kerja sama dengan pihak lain. Dalam hal ini, para prajurit China yang melawan makhluk Tao Tei, mulanya meragukan orang barat dalam melawan makhluk jahat tersebut. Namun, dalam suatu kesempatan –peperangan yang terjadi antara prajurit kerajaan dan Tao Tei, orang barat tersebut ikut membantu berperang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:25:36,640 --> 00:25:40,880

Kalian bertarung dengan baik hari ini.

Kalian dipuji Jenderal Shao

00:25:43,980 --> 00:25:46,440

Yang bisa kita lakukan

adalah bersiap.

00:26:20,080 --> 00:26:21,520

Terima kasih telah menyelamatkan nyawaku

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa orang China juga melakukan kerja sama dengan pihak lain, yakni orang-orang barat. Dalam pandangan mereka, mulanya, ragu dengan orang barat apakah mereka akan membantu berperang melawan Tao Tei. Hal ini memang menjadi titik awal dalam bekerja sama, terutama pada saat momen yang genting dan berbahaya. Seseorang ketakutan dalam hal kerja sama. Sebab nantinya takut dirugikan ataupun takut dikhianati oleh pihak lain. Hal ini memang awalnya muncul di kalangan prajurit kerajaan yang akan melawan Tao Tei. Mereka meragukan orang barat sebab orang barat tersebut tidak memiliki nasionalisme China. Dengan demikian, kekhawatiran para prajurit kerajaan adalah

mereka tidak ingin ada pengkhianat ataupun orang dari luar sebab orang dari luar belum tentu memiliki semangat yang tinggi untuk berperang.

5.2 Representasi Pendidikan Psikologi Multikulturalisme: Evidensi pada Film *China Crazy Rich Asians*

Pendidikan merupakan isu yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif, baik teoretik maupun praktik (Hayden, Thompson, & Bunnell, 2016). Pendidikan sebagai sebuah studi saat ini banyak banyak dikaji melalui berbagai perspektif, mulai dari konteks kebijakan (Abbott, Rathbone, & Whitehead, 2013; Betts & Loveless, 2005; Forrester, 2020), sosiologi (Musgrave, 2017; Ballantine, Stuber, & Everitt, 2021), dan budaya (Rosenstiel, 2021). Selain itu, studi mengenai pendidikan tidak hanya mengacu pada konteks yang monodisiplin, tetapi juga mengacu pada interdisipliner. Studi pendidikan yang mengacu pada konteks interdisipliner tersebut sangat diperlukan dalam konteks pendidikan guna menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Studi interdisipliner dalam pendidikan diharapkan juga mampu meminimalisasi disintegritas antarbangsa dalam konteks internasional.

Para peneliti dari bidang pendidikan ataupun bidang nonpendidikan berusaha menemukan formula yang terbaik untuk pendidikan. Karena itu, riset pendidikan selalu mengalami perkembangan dan sangat dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memang menjadi perhatian utama dalam riset. Karena itu, pemerintah dan juga masyarakat bersinergi agar pendidikan menjadi optimal. Riset mengenai pendidikan bisa muncul dalam konteks jangka pendek, jangka menengah, ataupun jangka panjang. Sejalan dengan pandangan Creswell (2007; 2002), studi longitudinal mengacu pada riset yang memakan waktu lama dengan harapan mendapatkan data dan temuan yang komprehensif mengenai suatu hal. Dalam konteks pendidikan, riset jangka pendek, menengah, dan panjang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Berkait dengan studi dalam pendidikan, saat ini peneliti bidang sastrapun mengaitkannya dengan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ahmadi (2020, 2019). Penelitiannya membahas tentang hubungan

sastra dalam kaitannya dengan pendidikan. Tulisan Chandra (2012) dan Levison (2001) juga mengaitkan konteks sastra dan pendidikan. Sastra sebagai karya kreatif mampu memberikan kontribusi kepada pendidikan. Sebaliknya, pendidikan juga memberikan kontribusi pada sastra. Keduanya, baik sastra dan pendidikan merupakan medium dalam hal ilmu pengetahuan. Melalui sastra ataupun pendidikan, manusia bisa menggali berbagai perspektif yang terkandung di dalamnya (Ahmadi, Suhartono, dan Tengsoe, 2021), baik secara implisit maupun implisit. Sastra sebagai karya kreatif di dalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan dan pendidikan, baik yang berkait dengan pendidikan mengenai filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi (Wellek & Warren, 2019; Ahmadi, 2019). Pendidikan dalam sastra tersebut bisa muncul secara eksplisit dan implisit. Jika pendidikan tersebut muncul secara eksplisit, untuk memahami pendidikan dalam sastra lebih mudah. Jika pendidikan dalam sastra muncul secara implisit, hal ini diperlukan pembongkaran teks agar pembaca mampu menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Berkait dengan hubungan relasional sastra dalam pendidikan, dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan psikologi multikulturalisme dalam film China. Studi mengenai film China saat ini menarik perhatian para peneliti sebab kini film China menjadi tren (Ahmadi, 2020), baik dalam studi monodisipliner ataupun interdisipliner. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data film sebab film merupakan genre dari karya sastra. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam perkembangan teori sastra dan film dalam kaitannya dengan psikologi, khususnya yang fokus pada psikologi multikulturalisme. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya, sebagai bahan bandingan dan bahan penunjang yang berkait dengan studi sastra yang dikaitkan dengan pendidikan. Melalui sastra, peneliti bisa menggali unsur pendidikan yang muncul secara eksplisit dan implisit.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi multikulturalisme. Psikologi multikulturalisme pada hakikatnya ialah psikologi yang memfokuskan kajian pada studi psikologi suatu masyarakat tertentu dalam kaitannya dengan konteks budaya (lebih dari satu) yang multi (Christiansen & Chandan, 2021).

Psikologi multikulturalisme banyak ditemui dalam kaitannya dengan negara yang multiras dan multietnik. Psikologi multikultural saat ini marak digunakan dan dikaji sebab seiring dengan globalisasi, masyarakat dunia semakin sadar mengenai pemahaman keberagaman dan kemultikulturalan. Untuk itu, saat ini para peneliti psikologi multikultural berusaha mengoptimalkan pemahaman multikulturalisme dalam berbagai negara dan mencari formula untuk meminimalisasi masalah etnik yang muncul karena multikultur.

Topik yang menjadi fokus utama dalam psikologi multikultural, yakni masalah ras dan etnis yang terdapat dalam suatu negara, psikologi suatu etnik yang terdapat dalam suatu negara, konflik yang muncul karena multietnik dalam suatu negara, proses akulturasi suatu etnik dalam suatu masyarakat tertentu, perilaku etnik dalam multietnik yang terdapat di negara tertentu, psikologi antaretnik dalam suatu negara, psikologi antaretnik lintas negara. Psikologi multikulturalisme dalam pandangan Smith (2005) juga tidak lepas dari konteks imigrasi. Dalam imigrasi, psikologi imigran menjadi hal yang urgen sebab beberapa kasus dipicu oleh ketidakpahaman psikologi dan budaya tertentu. Karena itu, psikologi sangat penting bagi imigran yang dalam hal ini berada di negara yang multietnik. Topik-topik dalam psikologi multikultural tersebut bisa menjadi topik yang lebih spesifik lagi sesuatu dengan bidang konsentrasi si peneliti.

Pendidikan Mengenai Kesabaran

Adegan film *Crazy Rich Asians* dimulai dengan keluarga Nyonya Eleanor Young yang akan menginap di hotel. Dia bersama keluarganya datang ke sebuah hotel yang ternama di suatu daerah tertentu. Waktu, itu hujan deras dan mereka (bersama keluarga) dalam kondisi basah kuyup. Mereka ingin segera memasuki kamar yang sudah diboeking sebelumnya. Tentunya, mereka sebagai customer yang ingin menggunakan kamar, berharap mendapatkan pelayanan dari pihak hotel dengan tanggapan yang hangat. Namun, ekspektasi dari Nyonya Eleanor Young tidak sesuai. Gambaran tersebut tampak pada kutipan.

00:01:47,499 --> 00:01:50,737

Aku dan keluargaku ingin diantarkan ke suite kami.

00:01:50,896 --> 00:01:52,680

Kami sudah terbang jauh.

(Crazy Rich Asians, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa dialog antara Nyonya Aleanor Young dan pihak hotel. Dari dialog tersebut pihak hotel terkesan menyangsikan keberadaan Nyonya Eleanor sebagai orang yang memang sudah membooking hotel. Selain itu, pihak hotel juga tidak mengenal dan tidak mengetahui bahwa Nyonya Eleanor Young adalah orang yang kaya raya. Bahkan, ketika dialog terjadi tiba-tiba saja, pihak manajer hotel muncul dan menjelaskan bahwa memang kamar yang dibooking oleh Nyonya Aleanor Young tidak ada dan dia (sang manajer hotel) menjelaskan hal tersebut dengan nada terkesan meremehkan Nyonya Aleanor Young. Gambaran penolakan dari pihak manajer hotel tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:01:52,839 --> 00:01:54,433

Kamar kami sudah terisi penuh, nyonya.

00:01:54,713 --> 00:01:56,287

Kau pasti membuat kesalahan.

00:01:56,612 --> 00:01:59,814

Kuyakin kau dan keluargamu bisa

Menemukan akomodasi lainnya

00:02:00,332 --> 00:02:02,952

Boleh kusarankan kau menjelajahi Pecinan?

(Crazy Rich Asians, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa pihak hotel memang meremehkan Nyonya Aleanor Young dan keluarganya. Namun, dari pihak Nyonya Aleanor Young, dia tidak marah kepada pihak manajer hotel. Dia tetap sabar, meskipun sebagai customer dirinya merasa diremehkan oleh pihak hotel. Gambaran tersebut menunjukkan sikap sabar orang China dalam menghadapi situasi seperti itu. Artinya, ketika dia sebagai orang yang kaya raya dan diremehkan oleh pihak hotel, dirinya biasa saja dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai sebuah masalah yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis sosok Nyonya Aleanor Young mampu mengendalikan dirinya dari amarah. Dia mampu bersabar menghadapi orang lain, meskipun orang lain tersebut tidak selevel dengan dirinya jika ditinjau dari konteks materi.

Kesabaran dalam perspektif psikologis sebenarnya berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan dirinya ketika menghadapi masalah. Dalam konteks ini, masalah tersebut bisa muncul dari dalam diri ataupun masalah yang muncul dari luar diri. Masalah yang muncul dari dalam diri berkaitan dengan masalah psikis seseorang yang lebih personal, misalnya berkaitan dengan kecintaan terhadap seseorang, kehilangan seseorang, ataupun faktor internal lainnya, misal saja kondisi finansial. Dalam kaitannya dengan konteks eksternal, yakni kesabaran yang berkaitan dengan konteks luar diri. Misal saja, seseorang yang disakiti oleh orang lain. Hal tersebut bisa jadi disakiti secara psikis ataupun fisik. Pihak dari luar tersebut memang dalam pandangan psikologi bisa jadi hanya pertimbangan yang bisa menyebabkan seseorang merasa sakit hati ataupun marah. Jika seseorang tersakiti oleh pihak dari luar, kesabaran dari dalam dirinya tidak kuat ataupun dia dianggap sebagai orang yang tidak sabar.

Dalam konteks spiritual, kesabaran muncul disebabkan oleh adanya kekuatan iman kepada Tuhan. Seseorang bisa sabar sebab dirinya percaya bahwa segala sesuatu pasti memang ada takdirnya masing-masing. Dengan begitu, setiap masalah pasti ada hikmah yang memang akan muncul. Dalam kehidupan spiritual, hal inilah yang disebut dengan kehidupan, ketika seseorang mampu bersabar, dia akan

mendapatkan buah dari kesabaran tersebut. Ketika seseorang tidak bersabar, dia juga akan mendapatkan buah dari ketidaksabaran dirinya. Sabar atau tidak memang merupakan pilihan setiap orang. Seseorang yang mampu bersabar dengan segala godaan yang dialaminya tentunya lebih berat menghadapinya daripada orang-orang yang tidak sabar dalam menghadapi godaan hidup. Pendidikan kesabaran sangatlah perlu diajarkan dalam konteks pendidikan. Karena itu, tokoh Nyonya Eleanor Young merupakan representasi pendidikan kesabaran perempuan ketika menghadapi sebuah masalah. Namun, pada saat yang bersamaan, keluarga Nyonya Eleanor Young yang perempuan mengumpat bahwa “Kau saja sendiri yang menjelajahi neraka”. Hal ini menunjukkan bahwa si perempuan tersebut kurang sabar dalam menghadapi masalah ketika dia mendapatkan respons yang kurang baik atau terkesan menghina dirinya. Dirinya kurang mampu mengontrol emosi ketika ada faktor eksternal yang memicunya untuk marah. Karena itu, dia pun mengumpat dan marah kepada orang yang menganggap remeh dirinya dan keluarganya.

Pendidikan Mengenai Ketidaksombongan

Menjadi manusia yang tidak sombong adalah harapan. Namun, dalam kenyataan kehidupan keseharian, menjadi manusia yang tidak sombong itu sulit. Ketika seseorang dalam masih dalam kehidupan yang biasa saja, dia tidak sombong sebab memang tidak ada yang bisa disombongkan terutama dalam hal finansial. Namun, dalam perkembangan dan perjalanan kehidupan, manusia ada yang menjadi tambah sukses dan kaya raya dan ada juga yang menjadi tampak terpuruk. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dalam diri ataupun faktor luar diri. Namun, dalam kaitannya dengan konteks spiritual hal tersebut tidak lepas dari faktor takdir yang menyebabkan manusia bisa menjadi manusia yang tambah sukses ataupun menjadi manusia yang hidupnya biasa-biasa saja. Ketika seseorang bertambah sukses, benih-benih kesombongan akan tumbuh seiring dengan kesuksesan tersebut.

Karakter sombong merupakan karakter yang tidak bagus sebab selain membuat seseorang bisa lupa diri, akan membuat orang lain merasa tersakiti. Jika seseorang

menyombongkan kekayaannya ataupun kepintarannya kepada orang lain, dia akan menyakiti orang lain, terutama bagi mereka yang dalam kondisi tidak mampu secara finansial ataupun tidak pintar. Orang yang sombong kadang tidak sadar bahwa apa yang dikatakannya kepada orang lain merupakan bentuk kesombongan. Hal tersebut sangat membahayakan sebab dia tidak mengenali dan memahami bahwa apa yang dikatakannya tersebut menyakiti orang lain. Dalam konteks ini, film *Crazy Rich Asians* memberikan gambaran pendidikan ketidaksombongan melalui kesombongan seseorang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:02:00,332 --> 00:02:02,952

Boleh kusarankan kau menjelajahi Pecinan?

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Tokoh manager hotel dalam dialog tersebut tampak sombong ketika menghadapi customer yang terkesan biasa saja dan datang dalam kondisi basah kuyup. Customer tersebut datang dan memohon agar segera diberikan suite. Namun, manager hotel dengan sikap dan ekspresinya menunjukkan kesombongan. Gambaran kesombongan tersebut tampak ketika dia menyarankan kepada customer tersebut untuk mencari hotel yang lain. Tidak hanya itu, ketika berbicara mengenai hotel ataupun penginapan, dia sebagai manager hotel menyarankan untuk ‘menjelajahi Pecinan’. Hal ini mengindikasikan kesombongan dan terkesan melecehkan orang China. Kesombongan dalam film tersebut tidak layak untuk dicontoh. Karena itu, dalam perspektif pendidikan ketidaksombongan, diharapkan orang tidak sombong pada orang lain meskipun dari segi jabatan dia adalah orang yang lebih tinggi.

Pendidikan Spiritual

Spiritualitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Manusia modernpun tetap tidak bisa lepas dari spiritualitas. Jika pada masa lalu, lebih banyak orang menggunakan istilah agama dan keyakinan, namun dalam perkembangan zaman lebih banyak orang menggunakan spiritualitas. Istilah

spiritual lebih mengarah pada hal yang bersifat spiritual, misal kebaikan, kesabaran, dan kesadaran mengenai kehidupan (Frager, 2013). Dalam konteks spiritual, manusia berusaha mendalami dan memahami hidup secara horisontal dan vertikal. Dalam konteks horisontal berkaitan dengan hubungan antarmanusia dengan manusia yang lainnya. Adapun konteks vertikal merupakan hubungan antara manusia dengan sang ilahi. Namun, dalam beberapa kasus, spiritualisme lebih umum dalam berbicara mengenai keilahian sebab mereka berpandangan bahwa spiritualisme tidak dogmatis seperti agama dan keyakinan. Gambaran spiritualisme dalam film ini tampak pada kutipan berikut.

00:06:06,814 --> 00:06:09,684

Alam semesta sudah bicara.

Dia ingin kau pergi ke sana

(Crazy Rich Asians, 2018)

Kutipan tersebut muncul dalam dialog antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dia mengatakan pada si perempuan bahwa alam semesta sudah berbicara. Hal ini menunjukkan spiritualisme dalam kehidupan. Alam semesta memberikan dukungan agar seseorang menuju ke suatu tempat tertentu. Tentunya, hal tersebut tidak lepas dari takdir yang sudah digariskan. Untuk itu, manusia sebagai bagian dari semesta mau tidak mau akan mengikuti takdir tersebut meskipun tetap saja manusia juga memiliki peran dalam semesta. Ketika seseorang mengikuti takdirnya, disitulah kehidupan yang sesungguhnya. Manusia memang memiliki takdir masing-masing dalam menjalani hidupnya. Manusia, dalam konteks spiritualisme diharapkan tidak melawan takdirnya sebab alam sudah memberikan garis jalan bagi manusia yang terdapat di semesta.

00:06:10,890 --> 00:06:12,175

Pergilah ke Singapura

(Crazy Rich Asians, 2018)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa si tokoh memang sudah takdirnya ke Singapura. Inilah yang disebut dengan takdir. Dalam pandangan kaum modern, spiritualitas memang muncul dalam bentuk yang lebih fleksibel sehingga mereka lebih memilih spiritualitas. Melalui spiritualitas tersebut diharapkan kehidupan mereka dalam masa yang modern dan mengglobal ini, mereka lebih merasa tenteram dan damai. Namun, dalam beberapa pandangan, istilah spiritual lebih dekat dengan orang-orang yang berpaham sekuler. Dalam perjalanan kehidupan, manusia modern memang menentukan dirinya sendiri dalam memilih jalannya masing-masing. Namun, bagi orang yang masih memercayai kekuatan yang supranatural dalam semesta, mereka memercayai bahwa kehidupan ini tidak lepas dari sesuatu yang transendental tersebut. Karena itu, orang-orang yang menganut spiritualisme berusaha menjadi manusia yang tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tetapi juga berpikir tentang kehidupan semesta.

Pendidikan Memahami Budaya Masyarakat Lain

Pendidikan dalam hal memahami budaya orang lain merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, seseorang yang memahami budaya orang lain ataupun masyarakat lain, dia akan mudah melakukan adaptasi dengan masyarakat tersebut. Secara real, hal tersebut tampak ketika seseorang dari suatu negara tertentu berpindah tempat ke negara tertentu yang secara budaya dan etnis yang berbeda. Tentunya, hal tersebut membutuhkan pemahaman budaya. Gullestrup (2006) menunjukkan bahwa pemahaman budaya setiap negara memiliki perbedaan. Karena itu, dibutuhkan analisis budaya. Penganalisisan budaya sangat penting agar seseorang tidak salah dalam memahami apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh masyarakat dari suatu wilayah tertentu.

Dalam konteks budaya, studi mengenai pemahaman budaya masyarakat lain disebut dengan *cross-cultural communication* (Thomas, 2017; Cotton, 2013) ataupun *cross-cultural understanding* (Fopp, 2008), yang berusaha menggali, memahami, dan mempraktikkan pemahaman komunikasi antarbudaya. Melalui

pemahaman budaya lintas bangsa yang di dalamnya berbeda etnis, beda bahasa, dan beda perilaku sosial, hal tersebut akan memudahkan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya tersebut. Seseorang yang tidak memahami budaya dari suatu negara lain ketika dia datang ke negara tersebut dia akan mengalami cultural shock. Dia bingung dan kaget ketika melihat situasi budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang terdapat di daerahnya. Dalam film *Crazy Rich Asians*, si tokoh perempuan (bernama Rachel Chu) yang memang merupakan etnis China asli akan menuju ke Singapura. Dia akan bertemu dengan pihak keluarga calon suaminya. Sebelum berangkat ke Singapura, sang ibu Rachel Chu merasa khawatir sebab anak perempuannya sama sekali kurang dan bahkan tidak mengenal budaya Singapura. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:09:59,019 --> 00:10:00,990

Hei, Ibu, baju ini manis.
Bagaimana menurutmu?

00:10:01,014 --> 00:10:02,180

Tidak, tidak, tidak !

00:10:02,260 --> 00:10:04,512

Kau tak bisa memakai itu menemui Ah Ma-nya Nick.

00:10:04,621 --> 00:10:07,182

Biru dan Putih itu warna pemakaman Cina.

00:10:07,281 --> 00:10:11,018

Tapi ini, simbol keberuntungan dan kesuburan.

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa si ibu berusaha mengenalkan anaknya, Rachel Chu, agar tidak salah dalam hal pemahaman budaya. Dalam konteks ini, ketika si anak perempuannya memilih baju yang dia sukai, ternyata dalam pandangan budaya si ibu hal tersebut kurang baik. Karena itu, dia menjelaskan pada anaknya bahwa baju yang dipilihnya, warna biru dan putih merupakan simbol kematian. Untuk itu, baju tersebut tidak layak dipilih dan digunakan dalam kegiatan yang konteksnya pesta ataupun untuk menemui keluarga. Berkait dengan itu, sang ibu menyarankan baju yang lebih dominan warna merah sebab warna merah merupakan simbol keberuntungan dan kesuburan.

Pandangan budaya seorang ibu memang tidak salah. Karena itu, dia menunjukkan pada anaknya, Rachel Chu, agar dia bisa mengimbangi keluarga Nick Young yang kaya raya. Namun, ternyata ketika dalam pertemuan keluarga Rachel Chu. Waktu itu, mereka sedang makan malam bersama, keluarga memberikan masukan agar Rachel Chu bisa memahami kehidupan sosial budaya masyarakat kelas borjuis seperti Nick Young. Dia merupakan keluarga yang super kaya. Karena itu, mau tidak mau, Rachel Chu harus mampu mengimbangi syle keluarga tersebut agar dia bisa menjadi calon yang setara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:31:02,121 --> 00:31:04,402

Si Nick yang kau kencana itu Nick Young?

00:31:07,920 --> 00:31:10,829

Kau diundang ke pernikahan Colin Khoo?

00:31:16,341 --> 00:31:18,533

Memangnya siapa yang tak kenal mereka ?

00:31:18,593 --> 00:31:20,844

Mereka pengembang terbesar...

(Crazy Rich Asians, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa keluarga Rachel Chu memang mendukung Rachel. Namun, mereka memberi tahu bahwa keluarga Nick Young adalah keluarga yang super kaya. Untuk itu, Rachel Chu harus mampu memahami pola hidup dan juga budaya keluarga super kaya tersebut. Di samping itu, keluarga yang super kaya tersebut tinggal di Singapura. Di sana, budaya China sudah mulai digeser dengan budaya barat. Karena itu, mereka menyarankan Rachel Chu agar mampu menjaga diri dan memahami budaya keluarga Nick Young yang superkaya tersebut. Jika tidak mampu memahami budaya keluarga Nick Young, hal tersebut akan menjadi masalah besar kelak di kemudian hari. Hal tersebut disebabkan adanya ketidaksamaan pemikiran dan pemahaman yang berkait dengan budaya.

Ketika berada di Singapura, ternyata pemahaman budaya yang berkait dengan keluarga Nick Young memang merupakan tantangan bagi Rachel Chu. Hal tersebut disebabkan orang yang ada di sekitaran pusara keluarga Nick Young memang terkesan kurang menyukai Rachel Chu yang dianggap bukan sebagai kalangan orang borjuis. Tidak hanya itu, perempuan yang menyukai Nick Young juga berusaha memengaruhi Rachel Chu bahwa dirinya akan menikah dengan Nick Young. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

01:00:14,624 --> 01:00:16,368

Terutama ibunya....

01:00:16,477 --> 01:00:18,580

Selalu ingin kami menikah.

(Crazy Rich Asians, 2018)

Ungkapan tersebut diucapkan oleh perempuan yang menyukai Nick Young. Ia mengungkapkannya kepada Rachel Chu. Hal tersebut membuat Rachel kaget dan berpikir lebih dalam mengenai siapa jati dirinya dan siapa jati diri Nick Young.

Tidak hanya itu, ternyata kamar tempat dia menginappun ditulisi kata-kata yang menyakitkan bagi dirinya “bitch”. Di kamar tersebut terdapat ikan yang dibunuh dan darahnya berserakan di spreng kamar tersebut.

01:05:36,346 --> 01:05:39,027

Tangkap Ini, Dasar Jalang Mata Duitan"

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Sebagai seorang profesor, tokoh Rachel Chu berusaha memahami budaya kehidupan keluarga Nick. Sosok ibunya Nick, tampaknya juga kurang responsif dengan kedatangan Rachel. Padahal, Rachel berusaha menyesuaikan dengan budaya keluarga Nick Young. Sang ibu terkesan kurang menyukai Rachel meskipun Rachel berusaha ramah kepadanya. Rachel, sebagai sosok perempuan, memahami psikologi sang ibunya Nick yang memang terkesan kurang responsif pada dirinya. Untuk itu, dia tetap berusaha bersifat baik dan ramah kepada ibunya Nick Young, meskipun sang ibu kurang responsif. Kekurangsuksesan sang ibu Nick kepada Rachel, salah satunya disebabkan bahwa Rachel adalah orang barat, bukan orang timur seperti keluarga Nick. Padahal, Rachel adalah gadis yang berasal dari timur. Inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman budaya antarpersonal.

5.3 Sastra China, Perempuan China, dan Eksklusi

Studi mengenai China memang marak akhir-akhir ini. Hal tersebut menandakan bahwa perhatian peneliti dunia, baik yang berasal dari dalam negeri (peneliti China) ataupun peneliti dari luar China. Ditambah juga, peneliti yang berasal dari China yang berada di luar negeri. Penelitian yang mulai banyak terkonsentrasikan ke China sebagai negara yang saat ini *rising star* tampak pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Haley, 2009; Bremmer, 2007). Tidak hanya itu, perhatian dalam konteks seni (Bushell, 2015; Treagor, 2014; Fa, 2016) dan sastra (Jin, 1982; Maeno, 1975; Wilson, 2019; Chang, 1977). Hal ini menunjukkan bahwa studi mengenai China dalam berbagai perspektif memang

marak dan menjadi mega trend. Dalam hal ini, salah satu studi yang menarik adalah sastra China.

Berkait dengan konteks sastra China, salah satu di antaranya yang menjadi perhatian adalah perempuan. Sebagaimana diketahui bersama, studi mengenai perempuan dalam sastra saat ini juga ramai dibicarakan. Studi perempuan dalam sastra, muncul dalam kaitannya dengan studi perempuan dalam sastra di suatu negara tertentu (lihat Orabueze, 2016; Wilcox, 1988; Boyce & Savory, 1997) ataupun berkait dengan tema kehidupan perempuan dalam sastra (lihat Loeffelholz, 1992; Singh, 1992). Studi sastra mengenai perempuan memang menarik dikaji dari berbagai perspektif, baik monodisipliner maupun interdisipliner. Studi mengenai perempuan China dalam sastra sudah pernah dilakukan oleh Yan (2008) yang membahas konstelasi perempuan penulis di China dalam kaitannya dengan feminisme. Mann (2011) meneliti mengenai perempuan penulis dalam kaitannya dengan konteks seksual. Dalam konteks ini, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang termarginalkan. Beberapa data menunjukkan bahwa perempuan memang termarginalkan dalam berbagai segmentasi, misal saja hal tersebut tampak pada konteks agama, politik, budaya, dan pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Dodgson & Struthers (2005) menunjukkan bahwa perempuan banyak yang termarginalisasikan dan bahkan mengalami trauma dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang mengirinya. Begitu juga Ahmadi (2021a, 2021b, 2021c) yang mencoba menunjukkan bahwa perempuan memang banyak mengalami ketiadaadilan dalam multikonteks. Ketiadaadilan terhadap perempuan dalam multikonteks tersebut berkait dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat dan ideologi di suatu negara tersebut. Ideologi negara yang lebih banyak menganut dan mendukung patriarki –yang imbasnya sistem pemerintahan lebih banyak dikuasai dan didominasi oleh kaum patriarki—menyebabkan perempuan banyak yang termarginalkan sebab mereka sebagai kelas kedua.

Berkait dengan fenomena perempuan dalam sastra, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perempuan dalam sastra China. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi yang berkait dengan perempuan dalam konteks sastra China. Kedua, hasil

penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pembandingan dalam kaitannya dengan studi sastra China dengan studi sastra di negara lainnya, terutama dalam kaitannya dengan masalah perempuan. Ketiga, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam kaitannya tentang studi perempuan dalam sastra.

Studi gender merupakan studi mengenai konstruksi perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial-politik, ekonomi, dan budaya. Bradley (2014) menjelaskan bahwa gender merupakan jalan baru bagi feminisme dan maskulinisme. Melalui konteks studi gender, diharapkan ada keseimbangan antara feminisme dan maskulinisme dalam berbagai segmentasi kehidupan. Dengan demikian, akan terwujud keadilan gender antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat modern. Gould (1999) menyebutkan bahwa teman dalam gender berkaitan dengan operasi, ketidakadilan, relasi gender, kelas, dan ras/etnik. Selama ini, gender lebih banyak mendiskusikan masalah ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki dalam konstruksi budaya di masyarakat. Dalam studi gender terdapat istilah eksklusif yang bermakna ‘mengeluarkan’ perempuan dalam suatu konteks tertentu. Dalam bahasa kritis, eksklusif dianggap sebagai pemarginalisasian terhadap perempuan.

Perempuan Siluman

Dalam masyarakat timur lebih banyak mengenal istilah siluman daripada penyihir. Hal tersebut memang tampak dalam cerita klasik kesastraan, misal saja di Jerman, (lihat Grimm & Grimm, 2021) cerita rakyatnya lebih banyak menggunakan istilah menggunakan istilah penyihir daripada istilah siluman. Adapun yang di wilayah timur, lebih banyak menggunakan istilah siluman daripada istilah penyihir. Berkait dengan itu, penggunaan istilah siluman dalam sastra China lebih banyak mengarah dan mengacu pada perempuan. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kedua siluman merencanakan dan mengeluarkan dua benda mistika untuk mereka, yaitu labu kuning dan sebuah jambangan giok, dan mencoba mengurung Sun Wukong (Werner, 2008,335)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa perempuan digambarkan sebagai perempuan siluman. Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa perempuan siluman tersebut ingin menangkap Sun Wukong dan kawan-kawannya yang mengawal biksu mencari kitab suci menuju barat. Sosok perempuan tersebut digambarkan sebagai sosok perempuan. Dalam konteks demonologi, sosok yang dianggap siluman, iblis, hantu, ataupun penyihir merupakan sosok yang jahat. Hal tersebut disebabkan oleh faktor berikut. Pertama, dalam konteks demonologis, para demois tersebut dianggap sebagai makhluk yang mengganggu kehidupan manusia. Karena itu, banyak orang yang sakit, meninggal, dan gila kadang disebabkan oleh makhluk demonis. Kedua, Sebagai makhluk demonologis, mereka dijauhi dan ditakuti oleh manusia sebab mereka menyebabkan kesengsaraan bagi kehidupan manusia. Ketiga, makhluk demonis memang dianggap sebagai musuh dari manusia. Hal inilah yang menyebabkan manusia tidak menyukai makhluk demonis dan dianggap sebagai musuh manusia.

Dalam kaitannya dengan masalah demonis tersebut sosok perempuan dianggap sebagai siluman mengimplikasikan bahwa mereka dieksklusi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan dianggap sebagai sosok yang jahat, menakutkan, dan mengganggu manusia. Hal itu ditunjukkan secara eksplisit dari konteks perilaku para siluman yang mengganggu manusia. Selain itu, dalam konteks fisik, sosok siluman digambarkan dengan wajah yang menakutkan dan memang akan menyebabkan teror dan ketakutan bagi manusia. Meskipun, memang ada siluman yang digambarkan sebagai sosok yang cantik jelita. Namun, pada kenyataannya dia adalah sosok yang sebenarnya buruk rupa. Hanya saja, dia menyamar menjadi sosok yang cantik jelita agar manusia tidak takut padanya.

Dalam perjalanan ke barat, tokoh Zu Baji -dia adalah pengawah sang biksu dalam pencarian kitab suci ke barat-- pernah menikah dengan perempuan yang sangat cantik. Diapun tinggal bersama perempuan tersebut. Perempuan yang cantik jelita dan memiliki istana. Dia sangat senang sekali. Namun, tokoh Zu Baji tidak tahu bahwa mereka adalah siluman. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Baji yang kesakitan berusaha melepaskan ikatan tersebut dan ketika dia melakukan hal ini pengaruh sihir dan para wanita cantik beserta istananya pun menghilang (Werner, 2008, 333)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa tokoh Zu Baji memang terkena shir para perempuan siluman. Sihir tersebut menyebabkan dirinya menjadi orang yang tidak mampu membedakan mana yang siluman dan yang tidak. Dia pun akhirnya melihat bahwa para siluman tersebut secara fisik merupakan perempuan yang cantik-cantik. Karena itu, Zu Baji ingin menikah dengan para perempuan tersebut. Padahal, mereka adalah siluman yang menjelma menjadi manusia.

Perempuan yang Jahat

Perempuan dalam konteks budaya dikonstruksikan melalui narasi yang muncul di masyarakat. Berkait dengan itu, narasi tersebut bisa muncul dalam bentuk yang baik ataupun narasi yang jahat. Narasi tersebut bergantung pada masyarakat dan yang menarasikan hal tersebut. Kejahatan tersebut bisa muncul dalam dua aspek. Pertama, kejahatan dalam perspektif psikologis, dalam hal ini orang-orang yang memiliki kejahatan dalam hal perangainya dan sifatnya. Kedua, kejahatan dalam konteks sosial budaya, yakni orang-orang jahat yang dalam hal ini melakukan tindakan kejahatan, misal pembunuhan, menyakiti orang lain, ataupun menyiksa orang lain dalam hal fisik. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai motif, mulai dari motif masalah keuangan, kecemburuan, psikologis/gangguan psikologis, sampai dengan konteks kekuatan gaib. Dalam sastra klasik China, perempuan dinarasikan sebagai sosok yang jahat. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

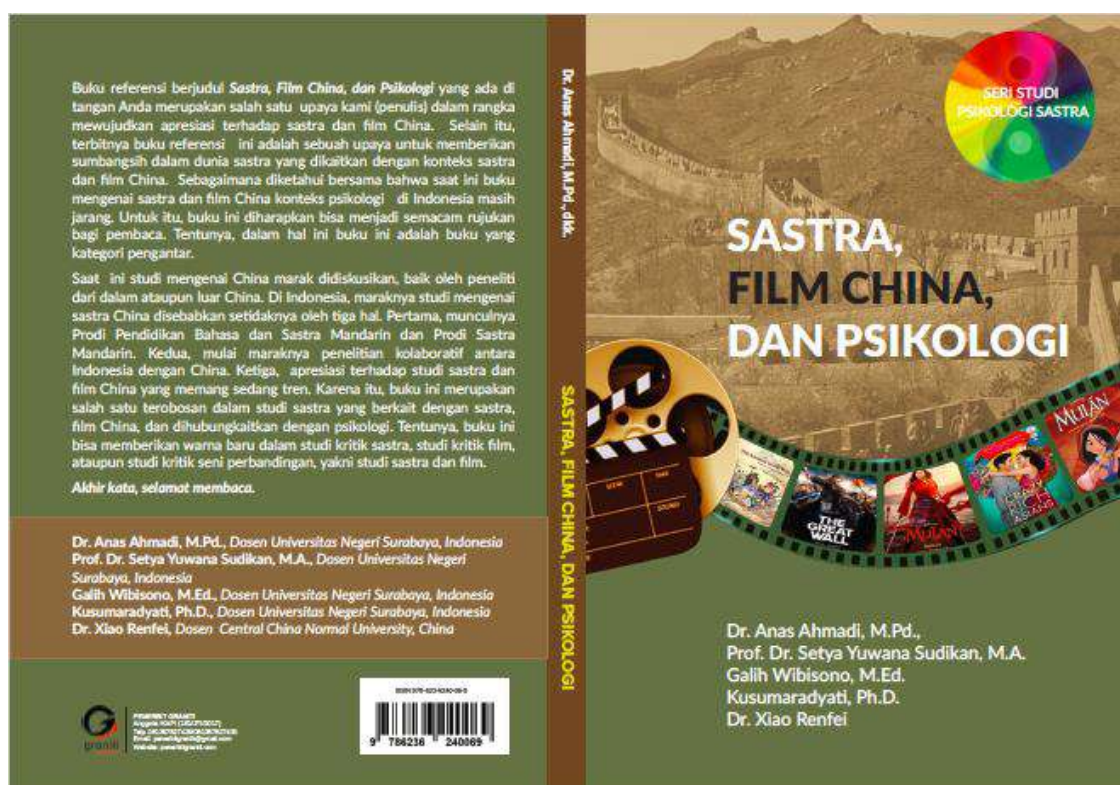
Ternyata, pendeta bersekongkol dengan ketujuh wanita itu dan ketika para pelayan menyeduh the, mereka memasukkan racun ke dalam setiap cangkir. Akan tetapi, Sun Wukong mencurigai persekongkolan tersebut (Werner, 2008, 354)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak secara eksplisit bahwa perempuan digambarkan melakukan persekongkolan dengan pendeta untuk melakukan perbuatan yang jahat. Perempuan tersebut membubuhkan racun ke minuman yang akan diminum oleh Sun Wukong dan teman-temannya. Hal tersebut dilakukan agar mereka. Para perempuan bisa menangkap biksu yang dikawal oleh Sun Wukong. Konon, barangsiapa yang bisa memakan biksu tersebut, mereka akan menjadi makhluk yang hidup abadi. Untuk itu, mereka rela melakukan apa saja agar bisa mendapatkan biksu yang mencari kitab suci ke barat tersebut. Bahkan, mereka rela memberikan racun kepada para pengawal biksu tersebut.

5.4 Target yang Sudah Dicapai

Buku

Buku berjudul Sastra China, Film, dan Psikologi diterbitkan penerbit Graniti (Ber-ISBN) saat ini kategori publish.



Bookchapter

Buku bookchapter berjudul Sastra China: Studi Interdisipliner diterbitkan oleh penerbit Graniti (ber-ISBN) saat kagori publish.

Jurnal internasional

Artikel yang dimuat di jurnal internasional International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU) berjudul The Great Wall: Understanding Chinese People's Psychology Through the Movie Context, kategori published.

Jurnal nasional

Artikel jurnal internasional berjudul “Representasi Pendidikan Psikologi Multikulturalisme: Evidensi pada Film China *Crazy Rich Asians*” di jurnal Eduscience, vol 1 no 2, hlm. 22-36.

Prosiding Seminar Internasional

Artikel prosiding seminar internasional berjudul “Women, Chinese Film, Psychology, and Gender: Overview of Mulan and the Great Wall” di seminar internasional World Conference on Gender Studies, 6 Oktober 2021 di UM Malang, kategori dilaksanakan.

Haki

Haki buku Sastra China, Film, dan Psikologi kategori granted dengan nomor ciptaan 000260273


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202133400, 15 Juli 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Anas Ahmadi, M. Pd., Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M. A. dkk**

Alamat : Gajah Magersari, RT 020, RW, 006, Kel. Magersari, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo, JAWA TIMUR, 61212

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Anas Ahmadi, M. Pd., Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M. A. dkk**

Alamat : Gajah Magersari, RT 020, RW, 006, Kel. Magersari, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo, JAWA TIMUR, 61212

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **SASTRA, FILM CHINA, DAN PSIKOLOGI**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Juni 2021, di Surabaya

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000260273

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Pemateri Diskusi Film China di Universitas Negeri Jakarta

Peneliti menjadi pemateri pada kegiatan Bincang Santai Film China Perspektif Budaya, Psikologi, dan Pengajaran Bahasa di Universitas Negeri Jakarta, 30 Oktober 2021.



PRODI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA



Sertifikat
Nomor: 13.04/UN39.5.FBS/ARTEC/X/2021
Diberikan kepada:
Dr. ANAS AHMADI, M.Pd.
Sebagai
NARASUMBER
Dalam kegiatan Bincang Santai Film Cina dari Perspektif Budaya, Psikologi dan Pengajaran Bahasa di acara ARTEC 2021 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Sabtu, 30 Oktober 2021

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 196805291992032001

Ketua ARTEC 2021

B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn.
NIP 196612272005011001

Ketua Pelaksana

Rizky Wardhani, M.Pd., MTC SOL
NIP 197711072011082001

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Sastra dan film China merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan sebab keduanya merupakan karya seni. Sebagaimana diketahui bersama bahwa sastra dan film China saat ini sedang naik daun dalam riset nasional ataupun internasional. China memang dari dulu sudah menunjukkan estetika dalam hal sastra dan film. Untuk itu, sastra dan film China memang tidak bisa dipungkiri merupakan salah satu studi yang menarik dikaji melalui berbagai perspektif, salah satunya adalah perspektif psikologi. Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dalam konteks psikologi, manusia China menunjukkan sikap dan perilakunya dalam hubungannya dengan musuh, yakni (a) memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Dengan begitu, mereka rela berjuang dan rela mati dengan kerajaan dan/atau bangsa yang dijunjungnya dan (b) manusia China bersikap adil kepada musuh. Hal itu dilakukan agar jangan sampai ada orang yang tersakiti ataupun dihukum hanya gara-gara hal yang tidak jelas ataupun gara-gara orang tersebut musuh. Kedua, dalam kaitannya dengan psikologi manusia China dalam menghadapi orang barat, mereka menunjukkan sikap kehati-hatian. Hal tersebut disebabkan mereka tidak mengetahui pikiran dan perilaku manusia barat yang sesungguhnya. Karena itu, sebagai manusia China, mereka menunjukkan kehati-hatian agar tidak terjebak dan kalah dengan musuh. Selain itu, manusia China dalam kaitannya dengan hubungannya dengan orang barat, mereka berusaha melakukan kerja sama ketika mereka memahami dan mengenali bahwa orang barat ataupun orang asing bukanlah orang jahat. Karena itu, dijalinlah kerja sama antara China dan barat.

Kedua, pendidikan psikologi multikultural muncul dalam segmen (a) pendidikan kesabaran. Pendidikan kesabaran dalam *Crazy Rich Asians* tampak pada tokoh Ny Eleanour Young yang mau menginap di hotel dan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari pihak hotel; (b) pendidikan ketidaksombongan

yang berkait dengan tokoh manager hotel. Dia terkesan sombong ketika melihat ada orang yang mau menginap dan menurut dirinya orang tersebut kurang layak menginap di hotel yang berkelas; pendidikan psikologi spiritual. Psikologi ini berkait dengan spiritualisme manusia modern yang terdapat dalam *Crazy Rich Asians*; (c) pendidikan psikologi pemahaman budaya. Dalam hal ini, tokoh Rachel Chu merepresentasikan pemahaman budaya manusia barat dan manusia timur. Agar dia bisa dihargai manusia timur, dia harus menyesuaikan diri dengan budaya timur. Sebaliknya, agar dia bisa dihargai sebagai manusia barat, dia juga harus menyesuaikan dengan budaya manusia barat.

Ketiga, sastra China klasik memunculkan (a) eksklusi terhadap perempuan melalui penggunaan istilah siluman untuk perempuan. Dalam hal ini, perempuan dianggap/disamakan sebagai sosok siluman yang masuk kategori demonologis. Sebagai sosok demonologis, perempuan adalah makhluk yang menakutkan dan mengerikan sebab mereka akan selalu mengganggu dan menggoda manusia. ; (b) perempuan yang digambarkan sebagai sosok jahat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sastra China klasik perempuan terekusikan sebab mereka melakukan tindakan jahat, yakni meracuni Sun Wukong dan kawan-kawan agar mereka bisa memakan bisku yang mencari kitab suci ke barat. Rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

6.2 Saran

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian. Karena itu, di dalamnya tidak lepas dari rekomendasi penelitian. Tentunya, dalam hal ini, rekomendasi tersebut ditujukan untuk perkembangan studi sastra dan studi psikologi terutama yang memiliki kontribusi dalam bidang sastra (yang lebih dikenal dengan ilmu sosial humaniora). Adapun rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada psikologi dahnya mengarah pada satu sumber data film. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menggunakan sumber data lain yang lebih melimpah. Harapannya, dengan menggunakan sumber data yang melimpah, hasil penelitian bisa menjadi lebih komprehensif.

Kedua, untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pemantik untuk melakukan studi banding film China dan film Indonesia perspektif psikologi.

Ketiga, peneliti selanjutnya bisa menggunakan studi gender konteks eksklusif dengan perspektif yang lebih luas, misal saja lebih dari satu film. Untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan studi banding yang berkaitan dengan sastra Indonesia klasik dan sastra China klasik. Dengan begitu, akan bisa ditemukan benang merah kesamaan dan perbedaan antara sastra China dan sastra Indonesia dalam kaitannya dengan gender dan eksklusif.

Keempat, penelitian ini masih sebatas satu film saja. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam pendidikan psikologi multikultural dalam film-film China sehingga hasil penelitian lebih representatif.

Kelima, berkaitan dengan keterbatasan penelitian, penelitian ini membatasi pada satu aspek saja, yakni pendidikan psikologi multikultural. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam melalui aspek yang lainnya.

Keenam, penelitian ini merupakan penelitian yang fokus pada *Crazy Rich Asians*. Untuk itu, bisa jadi peneliti selanjutnya menghasilkan hal yang agak berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti sebab menggunakan perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021) The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2),126-144. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/744>
- Ahmadi, A. (2020). Promoting Personality Psychology through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (7):529-540, <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/174-vol-12-iss-8>
- Ahmadi, A. (2020). Symbolism of sacred and profane animals in the Quran. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(1), 15-25. doi:<http://dx.doi.org/10.20473/mkp.V33I12020.15-25>
- Ahmadi, A. (2020). *Psychowriting: Menulis Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, A. (2020). Study of Criminal Psychology in Indonesian Literature. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1285-1291, <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Ahmadi, A. (2019). Teachers as Psychologist: Experience in Beginner Level of Creative Writing Classes Using Behavior Modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18 (12): 101-115, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.7>
- Ahmadi, A. 2018. *Knight of Shadows (Between Yin and Yang)*: Interpretasi Film Tiongkok dalam Perspektif Psikologis-Filosofis. *Pena Indonesia*,4(2):162-173.
- Cai, Z. (2001). *A Chinese literary mind: Culture, creativity and rhetoric in Wenxin Diaolong*. Stanford, Calif: Stanford University Press.

- Chang, K. S., & Owen, S. (2013). *The Cambridge History of Chinese Literature: Volume 1*. Cambridge: Cambridge University.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- De, K. J. (2010). *China with a Cut: Globalisation, Urban Youth and Popular Music*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Der-wei, W. D. (2018). *A New Literary History of Modern China*. Cambridge: Cambridge University.
- Farquhar, M., & Zhang, Y. (2010). *Chinese Film Stars*. Hoboken: Taylor & Francis.
- Farquhar, M., & Zhang, Y. (2010). *Chinese Film Stars*. Hoboken: Taylor & Francis.
- Ho, W. S. (2015). *Screening post-1989 China: Critical analysis of Chinese film and television*. New York: Palgrave.
- Hüther, M., Diermeier, M., & Goecke, H. (2018). *Exhausted globalisation: Between the transatlantic orientation and the Chinese way*. Newcastle upon Tyne, UK Cambridge Scholars Press.
- Kong, B. (2012). *Tiananmen fictions outside the square: The Chinese literary diaspora and the politics of global culture*. Philadelphia: Temple University Press.
- Leung, A.K.Y., Qiu, L. & Chiu, C.Y. (2014). Psychological Science of Globalization. In V. Benet-Martínez & Y. Hong. *The Oxford handbook of multicultural identity*. (pp. 1821-201). Oxford ; New York : Oxford University Press
- McDougall, B.S.(2020). *Popular Chinese literature and performing arts in the People's Republic of China, 1949-1979*. Oakland, CA : University of California Press
- Murphy-Shigematsu, S. (2002). *Multicultural encounters: Case narratives from a counseling practice*. New York: Teachers College Press.
- Organista, P. B., Marín, G., & Chun, K. M. (2018). *Multicultural psychology*. Lanham : Rowman & Littlefield
- Pedrotti, J. T., & Isom, D. A. (2021). *Multicultural psychology: Self, society, and social change*. Thousand Oaks, California : SAGE Publications,

- Pedrotti, J.T. & Edwards, L.M. (2014). *Perspectives on the Intersection of Multiculturalism and Positive Psychology*. London: Springer.
- Smith, T. B., & Trimble, J. E. (2016). *Foundations of multicultural psychology: Research to inform effective practice*. Washington, DC : American Psychological Association
- Steininger, B. (2017). *Chinese literary forms in Heian Japan: Poetics and practice*. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Asia Center
- Sudikan, S. Y. (2001). *Metode penelitian kebudayaan*. Unesa Unipress.
- Sudikan, S. Y. (2015). Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra. *Paramasastra*, 2(1):1-30.
- Sudikan, S. Y. (2016). Ekologi sastra. *Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group*.
- Wedawati, M. T., Wibisono, G., & Fanani, U. Z. (2020, December). Learner Autonomy in Mandarin Class. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (pp. 1043-1048). Atlantis Press.
- Wibisono, G. (2017). Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Tokoh Utama pada Film 梁祝 (Liang Zhu) Sampek Engtay. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(2), 57-63.
- Wu, D. Y. H., & Cheung, S. C. H. (2015). *The globalisation of Chinese food*.

Lampiran: sertifikat seminar internasional



This

Certificate of Appreciation

No: 6.10.6/UN32.14/LL/2021

is given to

Anas Ahmadi

for their outstanding contribution as **Presenter** in
The 2nd World Conference on Gender Studies 2021
themed: Gender Equity and Social Inclusion for Social Resilience

October 6, 2021

Chairman of LP2M UM



Prof. Dr. Markus Diantoro, M.Si.

Chairman of The 2nd WCGS 2021



Prof. Dr. Siti Aisyah binti Abdul
Rahman

Lampiran: artikel prosiding seminar internasional

Lampiran: sertifikat seminar nasional

Lampiran: sertifikat hak


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202133400, 15 Juli 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Anas Ahmadi, M. Pd., Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M. A. dkk**

Alamat : Gajah Magersari, RT 020, RW, 006, Kel. Magersari, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo, JAWA TIMUR, 61212

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Anas Ahmadi, M. Pd., Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M. A. dkk**

Alamat : Gajah Magersari, RT 020, RW, 006, Kel. Magersari, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Sidoarjo, JAWA TIMUR, 61212

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **SASTRA, FILM CHINA, DAN PSIKOLOGI**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Juni 2021, di Surabaya

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000260273

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



The Great Wall: Understanding Chinese People's Psychology Through the Movie Context

Anas Ahmadi¹; Setya Yuwana Sudikan¹; Galih Wibisono¹; Kusumarasyati¹; Xiao Renfei²

¹ Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Central China Normal University, Wuhan, China

<http://dx.doi.org/10.18415/ijmma.v8i9.3009>

Abstract

Today, the study of Chinese films has attracted the attention of researchers, both in China and other countries. In this regard, this article aims to explore a Chinese movie Great Wall from a psychological perspective. The study uses a qualitative method with descriptive exposure. The researcher uses the Great Wall movie as a data source. The data collection technique is a documentary study. The data analysis technique is carried out with three stages: identification, classification, and reduction. The study's result indicates the psychology of Chinese people in facing the enemies, which raises the psychology of nationalism and justice in dealing with captured enemies. In relation to human psychology with western people, Chinese people raise attitudes related to cautiousness and cooperativeness with western people.

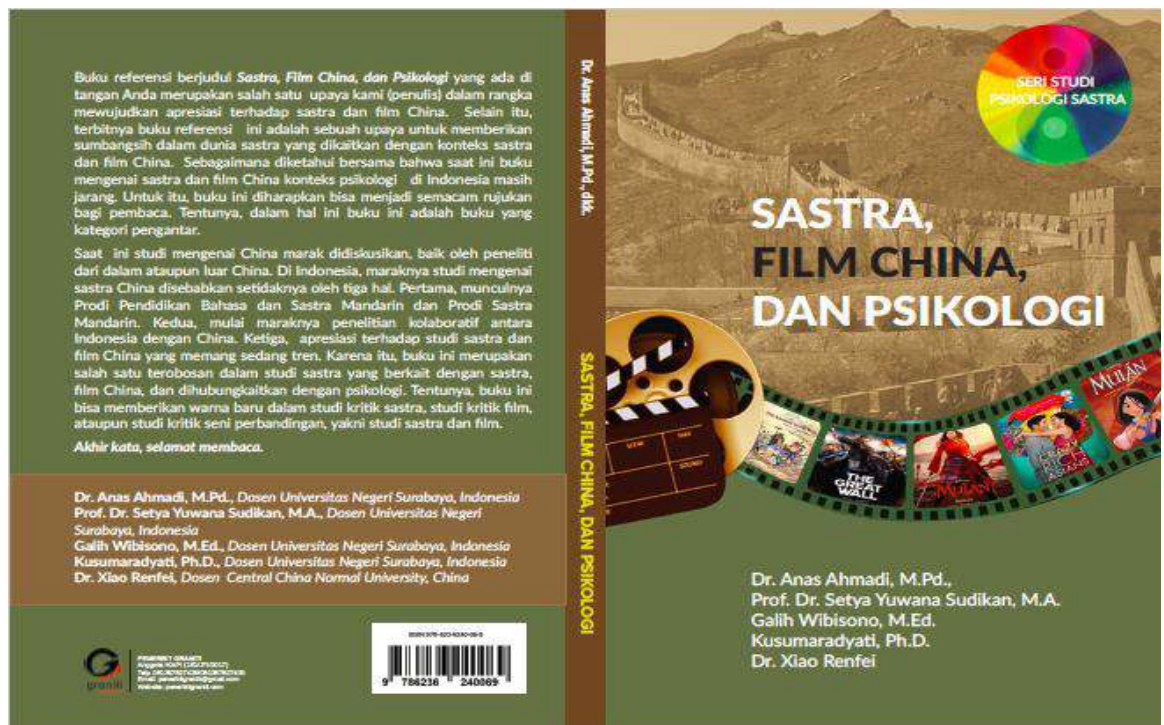
Keywords: Movie; Psychology; Character; East; West

Introduction

Today, Chinese movies are the biggest market in the world (Wu, 2015), whether in the Western area, Eastern area, or Asia. In the context of international movie production, China has developments each year (Zhang, 2019). It shows that the movie atmosphere in China is considered great. Not only that, but this also indicates that China is a country with international standard movie production. It is considered greater than any other countries in Asia based on its economic power and movie markets. China is a rising star. Chinese movies are currently and widely discussed in various segments. Therefore, Chinese movies are studied through literary perspectives (Ahmadi, 2020, 2015a), social (Zhao, 2004), translation studies (Hong, Jianping, & Semsel, 1990), history (Rea, 2021; Mello, 2019), and semiotics. (Zheng, 2016). Chinese movies are not only known in the Asian region but are currently also reaching Europe and America.

In the context of western movies, Chinese actors - such as Jacky Chan, Jet Lee, Donny Yen are included in Hollywood actors. As Chinese actors from Asia, they can also show their existence in international movies. Therefore, those Chinese actors are well known in other countries. Besides, they can also show their skills as world-class actors, not only as local actors who are famous in China. This shows explicitly that Chinese people are not only strong in political, economic, and cultural contexts (Bremmer, 2007; Ahmadi, 2015), but also in movie contexts (Li, 1969; Farquhar & Zhang, 2010; Chiang, 2004; Fu,

Lampiran: cover buku referensi





**Representasi Pendidikan Psikologi Multikulturalisme:
Evidensi pada Film China *Crazy Rich Asians***

Oleh

¹Anas Ahmadi, ²Serya Yuwana Sudikan, ³Galih Wibisono, ⁴Kusumarasyati, ⁵Xiao Renfei
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
⁵ Central China Normal University, Wuhan, China

Corresponding author: anasahmadi@unesa.ac.id

Diterima redaksi: 21-08-2021 | Selesai revisi: 04-10-2021 | Diterbitkan online: 05-10-2021

Abstract

This article aims to explore the multicultural psychology education contained in the *Crazy Rich Asians* film. The theory used in this research is the psychology of multiculturalism. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques were carried out by means of literature study and observation. The data source used is the film *Crazy Rich Asians* (2018). The data analysis technique is carried out by identifying, classifying, reducing, and exposing. The results showed that multicultural psychology education was seen in the segments of patience education, spiritual education, non-arrogance education, and cultural understanding education. The conclusion of the study shows that the film *Crazy Rich Asians* represents multicultural psychology education through the segments: patience, spirituality, arrogance, and culture.

Keywords: film, education, psychology of multiculturalism

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan psikologi multikultural yang terdapat dalam film *Crazy Rich Asians*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi multikulturalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah film *Crazy Rich Asians* (2018). Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengidentifikasi-an, pengklasifikasian, pereduksian, dan pemaparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan psikologi multikultural tampak pada segmen pendidikan kesabaran, pendidikan spiritual, pendidikan ketidaksombongan, dan pendidikan pemahaman budaya. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa film *Crazy Rich Asians* merepresentasikan pendidikan psikologi multikultural melalui segmen: kesabaran, spiritual, ketidaksombongan, dan budaya.

Kata kunci: film, pendidikan, psikologi multikulturalisme

Pendahuluan

Pendidikan merupakan isu yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif, baik teoretik maupun praktik (Hayden, Thompson, & Bunnell, 2016). Pendidikan sebagai sebuah studi saat ini banyak banyak dikaji melalui berbagai perspektif, mulai dari konteks kebijakan (Abbott, Rathbone, & Whitehead,

Lampiran: sertifikat pemateri webinar di UNJ



The certificate is titled "Sertifikat" and is issued to Dr. ANAS AHMADI, M.Pd. as a speaker for the ARTEC 2021 event. The event is a film discussion titled "Bincang Santai Film Cina dari Perspektif Budaya, Psikologi dan Pengajaran Bahasa" held at the Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Jakarta, on Saturday, October 30, 2021. The certificate is signed by three officials: the Dean of the Faculty of Language and Arts (Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.), the ARTEC 2021 Chairman (B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn.), and the ARTEC 2021 Executive Chairman (Rizky Wardhani, M.Pd., MTC SOL).

  **PRODI PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN**
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA 

Sertifikat

Nomor: 13.04/UN39.5.FBS/ARTEC/X/2021

Diberikan kepada:

Dr. ANAS AHMADI, M.Pd.

Sebagai
NARASUMBER

Dalam kegiatan Bincang Santai Film Cina dari Perspektif Budaya, Psikologi dan Pengajaran Bahasa di acara ARTEC 2021 yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta Sabtu, 30 Oktober 2021

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 196805291992032001

Ketua ARTEC 2021

B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn.
NIP 196612272005011001

Ketua Pelaksana

Rizky Wardhani, M.Pd., MTC SOL
NIP 197711072011082001

Lampiran: cover book chapter

ESAI SASTRA



Sastra China:

STUDI INTERDISIPLINER

Anas Ahmadi, Budi Kurniawan,
Danny Indrakusuma, Nirmala Khairunnisa Budi,
Rudiansyah, Wei Wang-yan



The Great Wall: Understanding Chinese People's Psychology Through the Movie Context

Anas Ahmadi¹; Setya Yuwana Sudikan¹; Galih Wibisono¹; Kusumarasyati¹; Xiao Renfei²

¹ Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

² Central China Normal University, Wuhan, China

<http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i9.3009>

Abstract

Today, the study of Chinese films has attracted the attention of researchers, both in China and other countries. In this regard, this article aims to explore a Chinese movie Great Wall from a psychological perspective. The study uses a qualitative method with descriptive exposure. The researcher uses the Great Wall movie as a data source. The data collection technique is a documentary study. The data analysis technique is carried out with three stages: identification, classification, and reduction. The study's result indicates the psychology of Chinese people in facing the enemies, which raises the psychology of nationalism and justice in dealing with captured enemies. In relation to human psychology with western people, Chinese people raise attitudes related to cautiousness and cooperativeness with western people.

Keywords: *Movie; Psychology; Character; East; West*

Introduction

Today, Chinese movies are the biggest market in the world (Wu, 2015), whether in the Western area, Eastern area, or Asia. In the context of international movie production, China has developments each year (Zhang, 2019). It shows that the movie atmosphere in China is considered great. Not only that, but this also indicates that China is a country with international standard movie production. It is considered greater than any other countries in Asia based on its economic power and movie markets. China is a rising star. Chinese movies are currently and widely discussed in various segments. Therefore, Chinese movies are studied through literary perspectives (Ahmadi, 2020, 2015a), social (Zhao, 2004), translation studies (Hong, Jianping, & Semsel, 1990), history (Rea, 2021; Mello, 2019), and semiotics. (Zheng, 2016). Chinese movies are not only known in the Asian region but are currently also reaching Europe and America.

In the context of western movies, Chinese actors - such as Jacky Chan, Jet Lee, Donny Yen are included in Hollywood actors. As Chinese actors from Asia, they can also show their existence in international movies. Therefore, those Chinese actors are well known in other countries. Besides, they can also show their skills as world-class actors, not only as local actors who are famous in China. This shows explicitly that Chinese people are not only strong in political, economic, and cultural contexts (Bremmer, 2007; Ahmadi, 2015), but also in movie contexts (Li, 1969; Farquhar & Zhang, 2010; Chiang, 2004; Fu,

2016; Luo, 1998). It shows that Chinese movies and Chinese actors have indeed become a concern for various researchers, both researchers from China and researchers from other countries.

Studies on Chinese movies in the last ten years have been carried out by the following researchers. First: Wu (2015) who researched Chinese movies that became the box office from 2010 to 2013. The results of his research showed that the movie market in China from 2010 to 2013 increased. This deserves the attention of Hollywood movie production because the movie market in China is very strong. Second: Su, Liu, & Wang (2020) who studied Chinese movies in relation to their impact on the context of community employment, community work, and economic growth. In this research' context, the researchers suggest those who become a part of the movie industry must pay attention to economic stability so that the movie market can be good. The research is interesting because it shows the progressivity of Chinese movies. Third: Ahmadi (2019) which studied Chinese movies and focused on the film of Knight of Shadows (Between Yin and Yang). The researcher associated Chinese movies with a psychological-philosophical context. The result of his research showed that the Knight of Shadows (Between Yin and Yang) raised the dualism relationship in human life. This cannot be separated from the philosophies of Yin and Yang in Chinese society - it is believed that the powers remain strong until now.

Unfortunately, no one has examined Chinese movies from a psychological perspective that specifically refers to characters. In addition, in this context, a human psychology about the relation to the people from other countries. In fact, the study of Chinese movies from a psychological perspective is very interesting. On the one hand, the study shows how the psychological characters of Chinese people are represented in the movie. On the other hand, the research will be a parameter for the wider community of how the psychological typology of Chinese people in relation to people with other cultures. In connection with this phenomenon, this study aims to explore Chinese people's psychology in the movie of Great Wall (2016).

With regard to the benefits of research, namely as follows. First, the results of this study are expected to make a theoretical contribution to scientific developments related to literature, movie, and psychology. Researchers can use the results of this study to gain a theoretical understanding of the study of psychology. Second, the results of this study can be used by similar researchers in relation to being a comparison material so that they can get differentiators for conducting research related to psychology. Third, people who enjoy literature can use the results of this study as a reference to get deeper into literary research in the context of movies from a psychological perspective.

Method

This study uses a qualitative method because it is included in the area of social humanities studies (Weinberg, 2002). The researchers verbally explain the data obtained from the results of an in-depth interpretation (Creswell & Creswell, 2021). This study refers more to interdisciplinary qualitative research because it uses a cross-disciplinary perspective (Liamputtong, 2020) so that it is able to disassemble symbols in literature in depth. In relation to the research approach, the researchers use literary psychology (Ahmadi, 2015b), relating to the thoughts and actions of characters referring to movie studies. The data collection technique in this study refers to a qualitative context that uses a documentary study related to Chinese movies. Regarding the data source, the researchers use a Chinese movie: The Great Wall (2016). This movie is the result of a collaboration between China and America. The data used in this study is the psychology of the characters that appear in the film. The psychology of the characters appears in the form of: monologue, dialogue, or narration that is raised by the narrator.

The data analysis technique of this research is carried out with three stages, they are movie identification that is related to psychology, movie classification that is related to characters' psychology, and also data exposure. In order to maintain the scientific level of the data, the researchers validate the data by re-checking the theory and methodology. This is done so that researchers can find gaps or shortcomings

in the process of analyzing and presenting data. In addition, the researchers also hold discussions with colleagues to get inputs that are related to the theory and methodology.

Discussion

Psychology of Chinese People in Facing the Enemies

Human psychology in relation to the psyche appears into two parts. First, human psychology in relation to themselves. This is related to the psyche and also their behaviors in dealing with life. In this context, the individual thinks and behaves on the basis of inner desires. Second, human psychology in relation to other people. In this case, the individual raises the psyche and behavior related to the context from outside of themselves. In relation to Chinese people's psychology in the Great Wall (2016) is exposed as follows.

First, having a high sense of nationalism. Chinese people have a high sense of nationalism. They really love and respect their nation and country. As humans who love their nation and country, they are willing to sacrifice their body and soul for the glory of the nation and country. They, as Chinese people, do not want their country to be defeated or conquered by other countries. For that reason, they fight with all their might for the nation and country, even though they have to sacrifice their lives for the nation. The sense of nationalism towards their country can be implicit in other languages, namely something bigger than that, it is nationalism as a belief. If trust is built properly and well, they will become a good nation as well. This picture can be seen in the following quotes.

00:35:49,316 --> 00:35:52,644
we're fighting not
for food or money

00:35:53,440 --> 00:35:56,190
We give our lives
for something more

00:35:57,300 --> 00:36:02,160
Xin ren is our flag.
Trust each other

Based on the quotes, it appears that the Chinese soldiers are not soldiers who have an orientation to money. They are warriors who have a true vow in terms of belief. In this case, they believe in and uphold the kingdom as the place where they live. The kingdom and the emperor are their lords that must be protected. Therefore, when there was an attack from the Tao Tei, they as warriors with strong nationalism fought to the death to defend the kingdom and the emperor. In a larger context, the spirit of nationalism is related to the nationalism of the nation and the country which cannot be exchanged with property and goods.

An attack from outside that wants to overthrow the kingdom and the emperor, is an attack on oneself. The enemy outside is the enemy of the self. If humans are negligent with enemies that come from outside, the enemy will come and attack their lives. Therefore, they must also be able to fight the enemy and defeat the enemy because the destruction of the kingdom and emperor is the destruction for themselves as well. Therefore, the soldiers really instilled idealism and a high sense of nationalism so that they are truly able to protect the kingdom from enemy attacks, both from within and from outside enemies.

Second, being fair. When the soldiers caught a stranger who was considered a spy, they did not necessarily arrest, imprison, and kill him. They, as Chinese soldiers, first conducted a trial to find out whether the stranger was a spy or not. Justice in this case is very necessary because as humans sometimes

we do not know whether someone is really a spy or not. If the stranger is not a spy, like it or not, the stranger must be released for the sake of justice. However, if the trial decides that the person is a spy, like it or not, the law must be followed. The description of justice in relation to dealing with the enemy is exposed as follows.

00:11:38,400 --> 00:11:39,740
We have to kill them!

00:11:41,860 --> 00:11:43,000
General.

00:11:43,480 --> 00:11:46,020
Before we've found the truth...

00:11:46,560 --> 00:11:50,340
I suggest letting them live.

Based on the quotes, it appears that one of the soldiers wanted them (strangers) to be killed. However, the general fairly said that the strangers should not be put to death until the truth was found out. Therefore, a more in-depth investigation was needed to find out whether the foreigner was guilty or not. This is the justice that the Chinese people do to their enemies. They first conduct a deep investigation to find out whether the enemy is really guilty or not. If not, they have to be released.

Psychology of Chinese People in Facing Western People

Human psychology in relation to people outside oneself is divided into two: the relationship between oneself and others and the relationship between oneself and society. In the Great Wall (2016), the researchers focus on the relationship between Chinese people and foreigners. Chinese people's psychology in relation to dealing with foreigners, which in this case is represented by westerners, is exposed as follows.

First, being careful. When the Chinese soldiers were in trouble facing evil creature - it is said to be a representation of Tao Tei. The existence of the creature was kept a secret so that people would not be afraid of the appearance of the creature. Therefore, when they – the soldiers who fought against the creature – found foreigners who were able to kill the Tao Tei creature and he was in good condition, it was considered dangerous. They are afraid that the foreigners will spread the story about the creature to other people. This picture can be seen in the following quote.

00:11:31,280 --> 00:11:34,740
To protect our secret,
we have to kill them.

Based on the quote, it appears that the soldier wanted to show his strength so that the foreigners were killed in order to keep the secret. Not only that, it was also inseparable from their sense of nationalism towards the kingdom – which in this case is actually a representation of the Chinese state and nation – which they uphold and are proud of. Besides, killing foreigners in order to keep the kingdom intact was what seemed to be the main requirement for a soldier. They didn't want the secret about the Tao Tei creature to be exposed and spread to the world.

Second, collaborating. Humans are born homo socius. Therefore, in the development of life, humans need other humans. Humans cannot stand alone without the help of other humans. In this context, Great Wall (2016) shows that humans are unable to stand alone without the help of others. Therefore, humans need cooperation with other parties. In this case, the Chinese soldiers who fought the Tao Tei

creature, initially doubted the westerners in fighting the evil creature. However, on one occasion – a war that broke out between the royal soldiers and Tao Tei, the westerners helped them. This picture can be seen in the following quotes.

00:25:36,640 --> 00:25:40,880
You fought well today.
You are praised by General Shao

00:25:43,980 --> 00:25:46,440
What we can do
is getting ready.

00:26:20,080 --> 00:26:21,520
Thank you for saving my life

The picture shows that the Chinese are also cooperating with other parties, namely westerners. In their view, at first, they doubted the westerners whether they would help fight the Tao Tei. That was indeed a starting point in working together, especially at a critical and dangerous moment. One was afraid of cooperation, because they feared being harmed or afraid of being betrayed by other parties. This matter originally appeared among the royal soldiers who were going to fight Tao Tei. They doubted the westerners because the westerners did not have Chinese nationalism. Thus, the concern of the royal soldiers was that they didn't want traitors or outsiders because outsiders didn't necessarily have high spirits to fight.

Conclusion

Based on the previous explanation, it can be concluded as follows. First, in the psychological context, Chinese people show their attitudes and behaviors in relation to their enemies, (1) having a high spirit of nationalism. That way, they are willing to fight and are willing to die for the kingdom and/or nation they uphold and (2) Chinese people are fair to the enemy. This is done so that no one gets hurt or punished just because of something that is unclear or because the person is an enemy. Second, in terms of Chinese people's psychology in dealing with westerners, they show an attitude of cautiousness. This is because they do not know the true thoughts and behavior of western people. Therefore, as Chinese people, they show caution so as not to be trapped and lost to the enemy. In addition, Chinese people in relation to their relationship with westerners, they try to cooperate when they understand and recognize that westerners or foreigners are not bad people. Therefore, cooperation between China and the western people is established.

The recommendations for this research are as follows. First, this research refers to psychology and leads to a data source of a movie. For this reason, future researchers can use more various data sources. It is hoped that by using many data sources, the research results can be more comprehensive. Second, for future researchers, the results of this study can be used as a starting material for conducting comparative studies of Chinese movies and Indonesian movies from a psychological perspective.

Acknowledgment

This article is part of the International Collaborative scheme research funded by the Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

References

- Ahmadi, A. (2020). *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif*. Penerbit Graniti.
- Ahmadi, A. (2019). Knight of shadows (between yin and yang): Interpretasi film china dalam perspektif psikologis-filosofis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(2), 161-172.
- Ahmadi, A. (2015a). *Tiongkok: Filsafat, Budaya, dan Sastranya*. Surabaya: Revka.
- Ahmadi, A. (2015b). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Bremmer, I. (2007). *The J curve: A new way to understand why nations rise and fall*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Chiang, Y. (2004). *The silent traveller: A Chinese artist in Lakeland*. Edinburgh: Mercat.
- Creswell, J. W., & Creswell, B. J. (2021). *30 essential skills for the qualitative researcher*. California: Sage.
- Farquhar, M., & Zhang, Y. (2010). *Chinese Film Stars*. Hoboken: Taylor & Francis.
- Fu, S. (2016). *Chapters from a Floating Life: The Autobiography of a Chinese Artist*. Milano: Olimpia Press.
- Hong, X., Jianping, H., & Semsel, G. S. (1990). *Chinese Film Theory: A Guide to the New Era*. Santa Barbara: Abc-Clio.
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods*. Victoria, Australia Oxford University Press
- Li, C. (1969). *Liu, Kuo-sung: The growth of a modern Chinese artist*. Taipei, Taiwan: National Gallery of Art and Museum of History.
- Luo, Q. (1998). *Qi Luo, Chinese artist: 1994-1998*. Hangzhou: China Academy of Fine Arts.
- Mello, C. (2019). *The cinema of Jia Zhangke: Realism and memory in Chinese film*. London: Bloomsbury.
- Su, C.W., Liu, L., & Wang, K.H. (2020). Do Bubble Behaviors Exist in Chinese Film Stocks? *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244020983300>
- Rea, C. G. (2021). *Chinese Film Classics, 1922-1949*. London: Columbia.
- Weinberg, D. (2002). *Qualitative research methods*. Malden, Mass: Blackwell.
- Wu, S.A. (2015). An Empirical Observation of Chinese Film Performance Drivers. *Empirical Studies of the Arts*, 33(2), 192–206. <https://doi.org/10.1177/0276237415597359>
- Zhang, Y. (2016). *Great Wall*. Universal Pictures.
- Zhao, Y. (2004). Between a World Summit and a Chinese Movie: Visions of the ‘Information Society.’ *Gazette (Leiden, Netherlands)*, 66(3–4), 275–280. <https://doi.org/10.1177/0016549204043611>
- Zeng, H. (2016). *Semiotics of exile in contemporary chinese film*. London: Palgrave Macmillan.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Women, Chinese Film, Psychology, and Gender: Overview of *Mulan* and the *Great Wall*

By

¹Anas Ahmadi, ²Setya Yuwana Sudikan, ³Galih Wibisono, ⁴Kusumarasdyati,
⁵Xiao Renfei, ⁶Azizatuz Zahro'

Corresponding author: anasahmadi@unesa.ac.id

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; ⁵Central China Normal University,
China, ⁶Universitas Negeri Malang

Abstract

This study aims to explore descriptively about women in two Chinese films, namely *Mulan* and *Great Wall*. The theory used in this study refers to the psychology and gender context. The research method refers to descriptive qualitative. The data collection technique was carried out by researchers through library research. The data analysis technique was carried out through the stages of identification, classification, reduction, interpretation, and verification. The results showed three findings. Pertama, perempuan tidak boleh ikut berperang sebab peperangan hanya untuk kaum laki-laki. Kedua, perempuan tidak boleh perkasa sebab keperkasaan merupakan milik laki-laki. Ketiga, perempuan yang dianggap rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat China masih mendukung pandangan bahwa perempuan adalah kelas kedua dalam masyarakat. Perempuan harus tunduk pada kaum laki-laki dan tidak boleh mengungguli laki-laki.

Keywords: Chinese films, women, gender, psychology, marginalization

Pendahuluan

Akhir-akhir ini penelitian mengenai perempuan marak dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai segmentasi (lihat Jayapalan, 2000; Abreu & Fleetwood, 2014; Birkett & Harvey, 1991). Hal ini disebabkan oleh faktor berikut. Pertama, kesadaran perempuan untuk meneliti perempuan dalam berbagai konteks. Kedua, kesadaran para peneliti mengenai keadilan gender dalam masyarakat. Ketiga, titik balik peradaban yang menunjukkan bahwa perempuan mulai menduduki posisi penting yang selama ini ditempati oleh kaum laki-laki. Kesemuanya menunjukkan bahwa studi mengenai perempuan saat ini memang merupakan tren transnasional.

Beberapa data empiris menunjukkan bahwa perempuan termarginalkan dalam konteks global. Dodgson & Struthers (2005) menulis bahwa perempuan yang termarginalisasikan mengalami trauma dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan banyak faktor yang kompleks dalam dirinya. Adapun studi yang dilakukan oleh Ahmadi (2021a, 2021b, 2021c) menampilkan gambaran bahwa perempuan ketidakadilan dalam multikonteks. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam multikonteks tersebut disebabkan oleh ideologi suatu negara yang tidak mendukung kesetaraan gender.

Dalam konteks film, peneliti yang melakukan studi berkait dengan perempuan China. Pertama, Wang (2011) yang meneliti film China dalam kaitannya dengan perempuan China. Wang menunjukkan bahwa film China menampilkan hal yang berkait dengan perempuan dalam konteks gender, seksual, trauma, dan juga masalah migrasi. Kedua, Farquhar & Zhang (2010) yang meneliti

artis China dalam perfilman China dan film Hollywood. Penelitiannya menunjukkan bahwa artis China tidak hanya terkenal dalam perfilman China, tetapi juga dalam perfilman internasional, yakni film Hollywood. Ketiga, Yan (2008) mengangkat topik yang berkaitan dengan eksistensi perempuan penulis di China dalam hubungannya dengan konteks feminisme. Keempat, Mann (2011) mengangkat topik perempuan penulis dalam hubungannya dengan masalah seks. Dalam konteks ini, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang termarginalkan oleh laki-laki. Mereka terkonstruksi sebagai kelas kedua.

Berdasarkan fenomena di atas penelitian mengenai film dan perempuan China belum ada yang secara spesifik membahas dua film China, *Mulan* dan *Great Wall*. Kedua film tersebut merepresentasikan perempuan dalam konteks perang. Untuk itu, artikel ini bertujuan mengeksplorasi marginalisasi perempuan dalam film *Mulan* dan *Great Wall*. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sastra dan feminisme, khususnya yang difokuskan pada konteks film dan gender. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis untuk peneliti bidang sastra, psikologi, ataupun peneliti bidang film dalam kaitannya dengan topik perempuan, gender, dan feminisme. Ketiga, bagi peneliti sejenis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan dan sebagai bahan penunjang dalam kaitannya dengan studi film yang dikaitkan dengan konteks perempuan, psikologi, dan gender.

Studi psikologi masuk dalam sastra sebab sastra sebagai karya kreatif memunculkan unsur psikologis di dalamnya (Ahmadi, 2020; 2019; Ahmadi, et al, 2019), baik secara eksplisit maupun implisit. Jika ditinjau spesifik, studi psikologi sastra bisa masuk dalam psikologi pengarang, karya, dan pembaca (Wellek & Warren, 2019). Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan kajian pada psikologi gender. Mengacu pada pandangan Helgeson (2012), psikologi gender adalah psikologi yang memfokuskan kajiannya pada konteks psikologi dalam hubungannya dengan konstruksi dalam masyarakat yang berkaitan dengan gender, ketidakadilan gender, dan relasional dalam gender. Adapun pandangan Burr (1998), mengungkapkan bahwa gender tidak hanya dalam lingkup psikologi yang mengarah pada kepribadian saja, tetapi dalam konteks yang lebih luas, misalnya psikologi sosial. Hal ini disebabkan psikologi gender memang lingkupnya tidak mikroskopis, tetapi makroskopis. Studi psikologi gender dalam pandangan Burman (1990) memiliki persinggungan dengan studi feminis, studi gender, dan studi sosial. Hal inilah yang menyebabkan studi psikologi gender tidak lepas dari konteks wanita, feminisme, gender, dan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, skala transnasional, studi psikologi dan gender masuk dalam wilayah multikultural (Grant, 1999; Pinder, 2013) sebab melibatkan multi-etnik, multiras, multibahasa, dan multisosial-budaya.

Berkait dengan paparan psikologi gender tersebut dalam penelitian ini lebih mengarah pada psikologi gender dalam film. Dengan begitu, studi psikologi gender lebih banyak difokuskan pada karakter tokoh perempuan yang muncul dalam film, baik sebagai tokoh utama ataupun sebagai tokoh bawahan. Mereka, para perempuan memunculkan pikiran, pandangan, dan karakter psikologis dalam kaitannya dengan masalah gender.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada pandangan Denzin & Lincoln (2013), yakni mengarah pada paparan data secara deskriptif. Data dipaparkan secara deskriptif berdasarkan hasil interpretasi yang dilakukan oleh peneliti. Berkait dengan itu, peneliti dalam konteks ini berperan sebagai instrumen kunci yang sekaligus mengolah data, menganalisis data, dan menginterpretasi data penelitian (Creswell & Creswell, 2021; Creswell & Creswell, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni film China yang berjudul *Mulan* (2020) dan *The Great Wall* (2016). Keduanya, merupakan film yang mengusung perempuan China dalam kaitannya dengan konteks perang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengidentifikasian data yang berkaitan dengan psikologi gender yang terdapat dalam diri perempuan dalam film *Mulan* dan film *The Great Wall*. Setelah pengidentifikasian data, peneliti melakukan pengklasifikasian data yang sesuai dan relevan dengan psikologi gender dan yang memiliki kaitan dengan marginalisasi terhadap perempuan. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dan memilih data utama yang dijadikan sebagai data terpilih yang akan dikaji dan dianalisis. Untuk triangulasi data, peneliti melakukan pengecekan teori dan metodologi secara berulang. Selain itu, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk mengurangi kadar subjektivitas.

Pembahasan

Perempuan yang tidak boleh ikut perang

Perempuan merupakan sosok yang lemah dan dianggap sebagai kelas kedua (Beauvoir, 2019) dalam berbagai konteks. Untuk itu, perempuan di masyarakat terkonstruksikan secara sadar ataupun tidak sadar sebagai manusia yang memang lemah. Selain itu, perempuan juga tidak mampu menduduki posisi yang lebih tinggi dan/atau bahkan mengalahkan kaum laki-laki. Di tambah lagi, selama ini budaya patriarkhi yang masih mentradisi mulai dari zaman Yunani sampai dengan sekarang masih dianut oleh sebagian masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan perempuan tidak memiliki ruang gerak yang lebih luas. Ruang gerak mereka sebagai manusia yang memiliki kesamaan harkat, martabat, dan derajat dengan kaum laki-laki terbatas hukum dan aturan yang terdapat di masyarakat.

Berkait dengan konteks kesetaraan perempuan dengan laki-laki, salah satunya adalah yang berkaitan dengan konteks peperangan. Dalam kehidupan masyarakat tradisional yang masih mengagungkan kaum laki-laki sebagai pemimpin. Kaum laki-laki adalah kaum pemimpin yang bisa berperang, sedangkan perempuan adalah sosok yang mengurus rumah tangga (Nietszche, 2009). Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:05:34,249 --> 00:05:39,922

Tapi chi adalah untuk prajurit ...

bukan anak perempuan.

(Mulan, 2020)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Mulan yang sedang belajar chi ketika ikut pelatihan perang ternyata ditegur oleh komandan. Mulan tidak diperkenankan untuk memunculkan chi sebab dia bukan laki-laki. Mulan adalah perempuan sehingga tidak boleh memunculkan chi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks ini tidak diperkenankan menunjukkan kemampuan dan kekuatannya dalam perang. Perempuan hanya boleh di rumah dan mengurus masalah rumah tangga, bukan ikut perang sebab peperangan hanya untuk kaum laki-laki. Kaum yang dianggap kuat untuk ikut berperang, sedangkan perempuan dianggap sebagai kaum yang tidak kuat dalam perang. Pandangan tersebut menunjukkan marginalisasi terhadap perempuan dalam konteks peperangan. Perempuan dianggap tidak layak untuk ikut berperang.

Perempuan tidak boleh Perkasa

Dalam masyarakat timur, perempuan adalah sosok yang lemah lembut. Karena itu, yang menunjukkan kekuatannya dianggap sebagai perempuan yang tidak menunjukkan keperempuannya. Mereka dianggap sebagai bukan perempuan yang sesuai dengan dirinya sebab sudah melanggar konstruksi budaya yang terdapat di masyarakat. Perempuan dalam konteks ini tidak boleh perkasa. Bahkan, keperkasaan tersebut melebihi keperkasaan laki-laki, hal tersebut adalah tabu dan akan menjadi aib bagi keluarga. Mengacu pada pandangan Saadawi, (2013, 2009, 2007, 2002) perempuan memang tidak boleh tampak kuat dan perkasa mengalahkan laki-laki sebab laki-laki adalah pemimpin, sedangkan perempuan adalah orang yang dipimpin. Hal ini disebabkan budaya timur yang sangat kuat memegang budaya patriarkhal. Dengan begitu, perempuan memang harus menjadi sosok yang kedua, sedangkan kaum laki-laki adalah sosok utama dalam kehidupan sebab dia adalah seorang pemimpin.

Berkait dengan hal tersebut dalam film Mulan, sosok Mulan yang digambarkan sangat lincah dan bisa menaiki atap genting rumah untuk menangkap ayam yang lepas, hal tersebut tidak menunjukkan sosok perempuan. Dalam konteks ini, masyarakat memandang bahwa Mulan bukan sosok perempuan idaman sebab dia tidak menunjukkan jati diri sebagai perempuan. Karena itu, Mulanpun diberitahu oleh keluarganya bahwa dia tidak boleh lupa diri. Perempuan harus mampu menunjukkan jati diri perempuan. Sosok perempuan bukan sosok laki-laki yang mampu memanjat pohon, menaiki genting, ataupun berkelahi. Perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu merawat diri, berbakti pada suami, dan membawa kehormatan dalam keluarga. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:04:01,490 --> 00:04:05,160

Kau lupa, Mulan adalah seorang putri,
bukan anak laki-laki.

00:04:05,619 --> 00:04:08,413

Seorang putri membawa kehormatan
melalui pernikahan.

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa tokoh Mulan dikonstruksikan sebagai sosok yang tidak menunjukkan jati diri sebagai perempuan. Dia dianggap

perempuan yang berkarakter laki-laki dan hal tersebut dianggap tidak etis dalam masyarakat patriarkhi yang mengunggulkan laki-laki sebagai pemimpin. Mulan dalam hal ini adalah perempuan yang perkasa, tetapi keperkasaannya tersebut membawa malapetaka bagi dirinya sebab dia dianggap sebagai perempuan yang melanggar etika. Ini adalah bentuk marginalisasi perempuan dalam hal keperkasaan. Perempuan yang bisa perkasa, ternyata dianggap sebagai sosok perempuan yang tidak baik dan tidak punya etika. Padahal, perempuan perkasa adalah perempuan yang mampu menjaga dirinya agar dia tidak disakiti oleh orang lain, terutama ketika disakiti oleh laki-laki. Namun, dalam konteks ini, masyarakat patriarkhi tetap tidak menyukai perempuan yang perkasa sebab perempuan yang perkasa dianggap mengungguli laki-laki.

Sosok Mulan sebagai perempuan tidak bisa menjadi perempuan perkasa sebab dalam lingkup keluarga sudah melarang dia untuk menjadi perempuan perkasa. Ditambah lagi, dalam pandangan masyarakat China yang lebih dominan kuat dalam hal budaya patriarkhi mendukung hal tersebut. Budaya patriarkhi mendukung perempuan menjadi sosok yang tidak perkasa dengan alasan tidak etis dan tidak menunjukkan sosok perempuan yang lemah lembut.

Perempuan yang dianggap Rendah

Perempuan dalam masyarakat patriarkhal dianggap rendah. Perempuan dianggap sebagai kasta terendah, sedangkan laki-laki merupakan kasta yang tertinggi. Untuk itu, perempuan dalam budaya patriarkhi mendapatkan julukan yang jelek dan merendahkan para perempuan. Dalam konteks ini, perempuan mendapatkan julukan sundal, pelacur, ataupun perempuan perempuan penjual diri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam konteks bahasapun direndahkan dengan pelabelan bahasa yang meminggirkan perempuan dan menurunkan harkat dan matabat perempuan. Dalam film *Great Wall* (2016), sosok perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang dianggap rendah. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:12:28,620 --> 00:12:30,520

Apa yang terjadi di sini

00:12:30,640 --> 00:12:32,920

Si jalang ini mau membunuh kita?

(*Great Wall*, 2016)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa tokoh perempuan dalam *Great Wall* disebut dengan 'jalang'. Kata 'jalang' yang mengacu pada perempuan tersebut merepresentasikan bahwa dia adalah sosok yang rendah. Perempuan dalam hal ini dimarginalkan dengan penggunaan bahasa yang merendahkan mereka. Pengguna bahasa pelacur, sundal, jalang, kecenderungan adalah laki-laki dan mereka ucapkan dalam bentuk umpatan untuk perempuan. Pada satu sisi, perempuan direndahkan dengan konteks bahasa. Pada sisi lain, perempuan direndahkan dari makna bahasa itu sendiri. Adapun dalam film *Mulan* (2019), perempuan yang direndahkan adalah sosok Mulan. Dalam konteks ini, sosok Mulan memerankan perempuan yang pandai, lincah, dan tangkas. Karena itu, sosok perempuan yang seperti ini bukanlah

perempuan yang disukai oleh masyarakat sebab mereka (perempuan tipe ini) adalah sosok yang dianggap penyihir ketika memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dan melebihi laki-laki. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:04:30,227 --> 00:04:32,020

Ini Mulan yang kukhawatirkan.

00:04:33,230 --> 00:04:35,357

Mereka akan memanggilnya penyihir.

(*Great Wall*, 2016)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa perempuan dalam masyarakat China direndahkan dengan penyebutan penyihir. Tokoh Mulan yang dianggap sebagai sosok yang pintar, handal, dan tangkas semakin membuat dirinya menjadi perempuan yang direndahkan dalam masyarakat. Kepandaian dan ketangkasan dalam masyarakat patriarkhi, bukan sebuah hal yang positif dan baik untuk perempuan. Hal tersebut malah menjadi bumerang bagi kaum perempuan sebab mereka memanggil perempuan tersebut sebagai penyihir.

Berkait dengan sebutan perempuan sebagai penyihir, Baruah & Takhur (2019) menunjukkan bahwa hal tersebut mendehumanisasikan perempuan. Perempuan yang disebut dengan penyihir akan dimarginalkan dalam masyarakat, setelah itu dia juga bisa ditangkap sebab dianggap sebagai penyihir, dan pada akhirnya dia akan dibunuh ataupun di hukum gantung sebab dianggap sebagai penyihir yang membahayakan. Perempuan yang dianggap terlalu pintar melebihi laki-laki memang akan menjadi masalah bagi dirinya sendiri sebab sebutan penyihir yang melekat pada diri perempuan akan membawanya pada marabahaya dan berakibat terjadinya kematian.

Simpulan

Berdasarkan paparan pada pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, film China yang dalam hal ini diwakili oleh dua film, yakni *Mulan* (2019) dan *Great Wall* (2016) menunjukkan marginalisasi terhadap perempuan dalam perspektif psikologi gender. Hal tersebut tampak pada segmentasi berikut: perempuan yang dilarang ikut berperang melawan musuh sebab perempuan dianggap lemah; perempuan yang tidak boleh perkasa dan bahkan keperkasaannya tersebut melebihi laki-laki; dan perempuan yang direndahkan dengan penyebutan jalang, penyihir, ataupun sosok yang tidak mampu mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui perspektif psikologi gender, perempuan dalam film China dimunculkan secara marginal dalam hal proses mental dan tindakan. Masyarakat dalam konteks patriarkhal lebih banyak mendukung marginalisasi terhadap perempuan. Bahkan, pendukung marginalisasi terhadap perempuan adalah perempuan itu sendiri.

Rekomendasi penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian ini merupakan penelitian skala terbatas pada dua film, yakni *Mulan* dan *The Great Wall*. Karena itu, hasil penelitian masih kurang optimal. Untuk itu, peneliti

selanjutnya bisa mengoptimalkan pada penelitian dalam skala yang lebih besar. Dengan begitu, hasil penelitian bisa lebih optimal. Kedua, artikel penelitian ini mengacu pada aspek psikologi dan gender. Adapun untuk peneliti selanjutnya, bisa mengoptimalkan pada segmentasi lain, misal sosial dan gender ataupun budaya dan gender. Ketiga, penelitian ini mengacu pada perempuan dan gender, diharapkan pada penelitian selanjutnya bisa mengacu pada laki-laki dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, M. Z. G., & Fleetwood, S. (2014). *Women past and present: Biographic and multidisciplinary studies*. New Castle: Cambridge.
- Ahmadi, A. (2021a). Law, Women, and Literary Studies: Understanding the Thought of Nawal El-Saadawi in *Woman At Point Zero*. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(1), 35-46. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i1.10542>
- Ahmadi, A. (2021b). Eksklusi Perempuan, Sastra, dan Psikologi Gender: Studi Pada Cerpen Karya Budi Darma Tahun 2016—2020. *Toto Buang*, 9 (1),117-129
- Ahmadi, A. (2021c). The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2),126-144. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/744>
- Ahmadi, A. (2020). Study of Criminal Psychology in Indonesian Literature. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 1285-1291, <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>
- Ahmadi, A. (2020). Promoting Personality Psychology through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (7):529-540, <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/174-vol-12-iss-8>
- Ahmadi, A., Ghazali, AS., Dermawan, T. & Maryaeni. (2019). Ecopsychology and Psychology of Literature: Concretization of Human Biophilia That Loves the Environment in Two Indonesian Novels. *The International Journal of Literary Humanities*, 17-1, 47-59. <http://doi.org/10.18848/2327-7912/CGP/v17i01/47-59>
- Baruah, C., & Thakur, M. B. (2019). Accusing Women as Witches: A Gendered Outlook. *The Oriental Anthropologist*, 19(2), 208–218. <https://doi.org/10.1177/0972558X19862397>
- Beauvoir, S. (2019). *The second sex*. New York: Random House.
- Birkett, J., & Harvey, E. D. (1991). *Determined Women: Studies in the Construction of the Female Subject, 1900-90*. New York: Palgrave Macmillan.
- Burman, E. (1990). *Feminists and psychological practice*. London: Sage.
- Burr, V. (1998). *Gender and social psychology*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, B. J. (2021). *30 essential skills for the qualitative researcher*. Housand Oaks, California : SAGE Publications, Inc
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, California : SAGE Publications, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2013). *The landscape of qualitative research*. Los Angeles: Sage.

- Dodgson, J. E., & Struthers, R. (2005). Indigenous Women's Voices: Marginalization and Health. *Journal of Transcultural Nursing*, 16(4), 339–346. <https://doi.org/10.1177/1043659605278942>
- Grant, C. A. (1999). *Multicultural research: A reflective engagement with race, class, gender and, sexual orientation*. London: Falmer Press.
- Helgeson, V. J. (2012). *The Psychology of Gender*. Boston: Pearson.
- Farquhar, M., & Zhang, Y. (2010). *Chinese Film Stars*. Hoboken: Taylor & Francis.
- Jayapalan, N. (2000). *Women studies*. New Delhi: Atlantic Publishers and Distributors.
- Mann, S. (2011). *Gender and sexuality in modern Chinese history*. New York: Cambridge.
- Nietzsche, F. (2009). *Thus spoke Zarathustra*. (2009). Blacksburg, VA: Wilder Publications, Thrifty Books.
- Nietzsche, F. (2009). *Thus Spoke Zarathustra*. Blackburg, Virginia: Wilder Publications.
- Pinder, S. O. (2013). *American multicultural studies: Diversity of race, ethnicity, gender, and sexuality*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Saadawi, NE. (2015). *The hidden face of Eve: Women in the Arab World*. Ann Arbor, Michigan: Berlin Zed Books.
- Saadawi, N.E. (2013). *Two women in one*. New York: Saqi.
- Saadawi, N.E. (2009). *Walking through fire*. London: Zed Books.
- Saadawi, N.E. (2007). *Woman at point zero*. London: Zed Books.
- Saadawi, NE. (2002). *A daughter of Isis: The Autobiography of Nawal El Saadawi*. London: Zed Books.
- Yan, H. (2008). *Chinese women writers and the feminist imagination, 1905-1948*. New York: Routledge.
- Wang, L. (2011). *Chinese women's cinema: Transnational contexts*. New York: Columbia Univ. Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of Literature*. New York: Snova.

Representasi Pendidikan Psikologi Multikulturalisme: Evidensi pada Film China *Crazy Rich Asians*

Oleh

¹Anas Ahmadi, ²Setya Yuwana Sudikan, ³Galih Wibisono, ⁴Kusumarasyati, ⁵Xiao Renfei
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
⁵ Central China Normal University, Wuhan, China

Corresponding author: anasahmadi@unesa.ac.id

Diterima redaksi: 21-08-2021 | Selesai revisi: 04-10-2021 | Diterbitkan online: 05-10-2021

Abstract

This article aims to explore the multicultural psychology education contained in the *Crazy Rich Asians* film. The theory used in this research is the psychology of multiculturalism. The method used in this research is qualitative. Data collection techniques were carried out by means of literature study and observation. The data source used is the film *Crazy Rich Asians* (2018). The data analysis technique is carried out by identifying, classifying, reducing, and exposing. The results showed that multicultural psychology education was seen in the segments of patience education, spiritual education, non-arrogance education, and cultural understanding education. The conclusion of the study shows that the film *Crazy Rich Asians* represents multicultural psychology education through the segments: patience, spirituality, arrogance, and culture.

Keywords: film, education, psychology of multiculturalism

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan psikologi multikultural yang terdapat dalam film *Crazy Rich Asians*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi multikulturalisme. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah film *Crazy Rich Asians* (2018). Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengidentifikasian, pengklasifikasian, pereduksian, dan pemaparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan psikologi multikultural tampak pada segmen pendidikan kesabaran, pendidikan spiritual, pendidikan ketidaksombongan, dan pendidikan pemahaman budaya. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa film *Crazy Rich Asians* merepresentasikan pendidikan psikologi multikultural melalui segmen: kesabaran, spiritual, ketidaksombongan, dan budaya.

Kata kunci: film, pendidikan, psikologi multikulturalisme

Pendahuluan

Pendidikan merupakan isu yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif, baik teoretik maupun praktik (Hayden, Thompson, & Bunnell, 2016). Pendidikan sebagai sebuah studi saat ini banyak banyak dikaji melalui berbagai perspektif, mulai dari konteks kebijakan (Abbott, Rathbone, & Whitehead,

2013; Betts & Loveless, 2005; Forrester, 2020), sosiologi (Musgrave, 2017; Ballantine, Stuber, & Everitt, 2021), dan budaya (Rosenstiel, 2021). Selain itu, studi mengenai pendidikan tidak hanya mengacu pada konteks yang monodisiplin, tetapi juga mengacu pada interdisipliner. Studi pendidikan yang mengacu pada konteks interdisipliner tersebut sangat diperlukan dalam konteks pendidikan guna menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Studi interdisipliner dalam pendidikan diharapkan juga mampu meminimalisasi disintegritas antarbangsa dalam konteks internasional.

Para peneliti dari bidang pendidikan ataupun bidang nonpendidikan berusaha menemukan formula yang terbaik untuk pendidikan. Karena itu, riset pendidikan selalu mengalami perkembangan dan sangat dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memang menjadi perhatian utama dalam riset. Karena itu, pemerintah dan juga masyarakat bersinergi agar pendidikan menjadi optimal. Riset mengenai pendidikan bisa muncul dalam konteks jangka pendek, jangka menengah, ataupun jangka panjang. Sejalan dengan pandangan Creswell (2007; 2002), studi longitudinal mengacu pada riset yang memakan waktu lama dengan harapan mendapatkan data dan temuan yang komprehensif mengenai suatu hal. Dalam konteks pendidikan, riset jangka pendek, menengah, dan panjang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Berkait dengan studi dalam pendidikan, saat ini peneliti bidang sastra pun mengaitkannya dengan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ahmadi (2020, 2019). Penelitiannya membahas tentang hubungan sastra dalam kaitannya dengan pendidikan. Tulisan Chandra (2012) dan Levison (2001) juga mengaitkan konteks sastra dan pendidikan. Sastra sebagai karya kreatif mampu memberikan kontribusi kepada pendidikan. Sebaliknya, pendidikan juga memberikan kontribusi pada sastra. Keduanya, baik sastra dan pendidikan merupakan medium dalam hal ilmu pengetahuan. Melalui sastra ataupun pendidikan, manusia bisa menggali berbagai perspektif yang terkandung di dalamnya (Ahmadi, Suhartono, dan Tengsoe, 2021), baik secara implisit maupun implisit. Sastra sebagai jarya kreatif di dalamnya terkandung berbagai ilmu pengetahuan dan pendidikan, baik yang berkaitan dengan pendidikan mengenai filsafat, psikologi, sosiologi, dan antropologi (Wellek & Warren, 2019; Ahmadi,

2019). Pendidikan dalam sastra tersebut bisa muncul secara eksplisit dan implisit. Jika pendidikan tersebut muncul secara eksplisit, untuk memahami pendidikan dalam sastra lebih mudah. Jika pendidikan dalam sastra muncul secara implisit, hal ini diperlukan pembongkaran teks agar pembaca mampu menemukan makna yang terkandung di dalamnya.

Berkait dengan hubungan relasional sastra dalam pendidikan, dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan psikologi multikulturalisme dalam film China. Studi mengenai film China saat ini menarik perhatian para peneliti sebab kini film China menjadi tren (Ahmadi, 2020), baik dalam studi monodisipliner ataupun interdisipliner. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data film sebab film merupakan genre dari karya sastra. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam perkembangan teori sastra dan film dalam kaitannya dengan psikologi, khususnya yang fokus pada psikologi multikulturalisme. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peneliti selanjutnya, sebagai bahan bandingan dan bahan penunjang yang berkaitan dengan studi sastra yang dikaitkan dengan pendidikan. Melalui sastra, peneliti bisa menggali unsur pendidikan yang muncul secara eksplisit dan implisit.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi multikulturalisme. Psikologi multikulturalisme pada hakikatnya ialah psikologi yang memfokuskan kajian pada studi psikologi suatu masyarakat tertentu dalam kaitannya dengan konteks budaya (lebih dari satu) yang multi (Christiansen & Chandan, 2021). Psikologi multikulturalisme banyak ditemui dalam kaitannya dengan negara yang multiras dan multi-etnik. Psikologi multikultural saat ini marak digunakan dan dikaji sebab seiring dengan globalisasi, masyarakat dunia semakin sadar mengenai pemahaman keberagaman dan kemultikulturalan. Untuk itu, saat ini para peneliti psikologi multikultural berusaha mengoptimalkan pemahaman multikulturalisme dalam berbagai negara dan mencari formula untuk meminimalisasi masalah etnik yang muncul karena multikultur.

Topik yang menjadi fokus utama dalam psikologi multikultural, yakni masalah ras dan etnis yang terdapat dalam suatu negara, psikologi suatu etnik yang terdapat dalam suatu negara, konflik yang muncul karena multi-etnik dalam suatu negara, proses akulturasi suatu etnik dalam suatu masyarakat tertentu, perilaku

etnik dalam multietnik yang terdapat di negara tertentu, psikologi antaretnik dalam suatu negara, psikologi antaretnik lintas negara. Psikologi multikulturalisme dalam pandangan Smith (2005) juga tidak lepas dari konteks imigrasi. Dalam imigrasi, psikologi imigran menjadi hal yang urgen sebab beberapa kasus dipicu oleh ketidakpahaman psikologi dan budaya tertentu. Karena itu, psikologi sangat penting bagi imigran yang dalam hal ini berada di negara yang multietnik. Topik-topik dalam psikologi multikultural tersebut bisa menjadi topik yang lebih spesifik lagi sesuatu dengan bidang konsentrasi si peneliti.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Mengacu pada pandangan Creswell (2007) studi qualitative dalam penelitian ini lebih menguatkan pada paparan secara deskriptif-interpretatif. Hal ini disebabkan sumber data yang digunakan adalah film dan peneliti memaparkannya secara deskriptif melalui hasil interpretasi yang mendalam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film China yang di dalamnya memunculkan relevansi dengan psikologi multikultural. Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dialog, dan monolog yang dimunculkan oleh para tokoh dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan, yakni sebagai berikut. Pertama, tahapan pencarian film China yang berkaitan dengan psikologi multikulturalisme dengan menggunakan studi observasi film. Pencarian film tersebut didasarkan pada tema yang kuat berkaitan dengan psikologi multikultural. Kedua, pencarian film China yang di dalamnya bermuatan psikologi multikultural melalui studi dokumentatif. Adapun film yang digunakan adalah film *Crazy Rich Asians* (2018). Studi dokumentatif ini digunakan untuk menemukan film-film China yang memiliki/bermuatan psikologi multikultural. Teknik analisis data dilakukan oleh peneliti melalui tahapan pengidentifikasian data film, pengklasifikasian film, pereduksian film, dan terakhir pemaparan data. Agar data terjaga kadar validitasnya, peneliti melakukan triangulasi data dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kadar subjektivitas dalam penelitian.

Pembahasan

Pendidikan Mengenai Kesabaran

Adegan film *Crazy Rich Asians* dimulai dengan keluarga Nyonya Eleanor Young yang akan menginap di hotel. Dia bersama keluarganya datang ke sebuah hotel yang ternama di suatu daerah tertentu. Waktu, itu hujan deras dan mereka (bersama keluarga) dalam kondisi basah kuyup. Mereka ingin segera memasuki kamar yang sudah diboeking sebelumnya. Tentunya, mereka sebagai customer yang ingin menggunakan kamar, berharap mendapatkan pelayanan dari pihak hotel dengan tanggapan yang hangat. Namun, ekspektasi dari Nyonya Eleanor Young tidak sesuai. Gambaran tersebut tampak pada kutipan.

00:01:47,499 --> 00:01:50,737

Aku dan keluargaku ingin diantarkan ke suite kami.

00:01:50,896 --> 00:01:52,680

Kami sudah terbang jauh.

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa dialog antara Nyonya Eleanor Young dan pihak hotel. Dari dialog tersebut pihak hotel terkesan menyangsikan keberadaan Nyonya Eleanor sebagai orang yang memang sudah membooking hotel. Selain itu, pihak hotel juga tidak mengenal dan tidak mengetahui bahwa Nyonya Eleanor Young adalah orang yang kaya raya. Bahkan, ketika dialog terjadi tiba-tiba saja, pihak manajer hotel muncul dan menjelaskan bahwa memang kamar yang diboeking oleh Nyonya Eleanor Young tidak ada dan dia (sang manajer hotel) menjelaskan hal tersebut dengan nada terkesan meremehkan Nyonya Eleanor Young. Gambaran penolakan dari pihak manajer hotel tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:01:52,839 --> 00:01:54,433

Kamar kami sudah terisi penuh, nyonya.

00:01:54,713 --> 00:01:56,287

Kau pasti membuat kesalahan.

00:01:56,612 --> 00:01:59,814
Kuyakin kau dan keluargamu bisa
Menemukan akomodasi lainnya

00:02:00,332 --> 00:02:02,952
Boleh kusarankan kau menjelajahi Pecinan?

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa pihak hotel memang meremehkan Nyonya Aleanor Young dan keluarganya. Namun, dari pihak Nyonya Aleanor Young, dia tidak marah kepada pihak manajer hotel. Dia tetap sabar, meskipun sebagai customer dirinya merasa diremehkan oleh pihak hotel. Gambaran tersebut menunjukkan sikap sabar orang China dalam menghadapi situasi seperti itu. Artinya, ketika dia sebagai orang yang kaya raya dan diremehkan oleh pihak hotel, dirinya biasa saja dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai sebuah masalah yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis sosok Nyonya Aleanor Young mampu mengendalikan dirinya dari amarah. Dia mampu bersabar menghadapi orang lain, meskipun orang lain tersebut tidak selevel dengan dirinya jika ditinjau dari konteks materi.

Kesabaran dalam perspektif psikologis sebenarnya berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan dirinya ketika menghadapi masalah. Dalam konteks ini, masalah tersebut bisa muncul dari dalam diri ataupun masalah yang muncul dari luar diri. Masalah yang muncul dari dalam diri berkaitan dengan masalah psikis seseorang yang lebih personal, misalnya berkaitan dengan kecintaan terhadap seseorang, kehilangan seseorang, ataupun faktor internal lainnya, misal saja kondisi finansial. Dalam kaitannya dengan konteks eksternal, yakni kesabaran yang berkaitan dengan konteks luar diri. Misal saja, seseorang yang disakiti oleh orang lain. Hal tersebut bisa jadi disakiti secara psikis ataupun fisik. Pihak dari luar tersebut memang dalam pandangan psikologi bisa jadi hanya pertimbangan yang bisa menyebabkan seseorang merasa sakit hati ataupun marah. Jika seseorang tersakiti oleh pihak dari luar, kesabaran dari dalam dirinya tidak kuat ataupun dia dianggap sebagai orang yang tidak sabar.

Dalam konteks spiritual, kesabaran muncul disebabkan oleh adanya kekuatan iman kepada Tuhan. Seseorang bisa sabar sebab dirinya percaya bahwa segala sesuatu pasti memang ada takdirnya masing-masing. Dengan begitu, setiap

masalah pasti ada hikmah yang memang akan muncul. Dalam kehidupan spiritual, hal inilah yang disebut dengan kehidupan, ketika seseorang mampu bersabar, dia akan mendapatkan buah dari kesabaran tersebut. Ketika seseorang tidak bersabar, dia juga akan mendapatkan buah dari ketidaksabaran dirinya. Sabar atau tidak memang merupakan pilihan setiap orang. Seseorang yang mampu bersabar dengan segala godaan yang dialaminya tentunya lebih berat menghadapinya daripada orang-orang yang tidak sabar dalam menghadapi godaan hidup. Pendidikan kesabaran sangatlah perlu diajarkan dalam konteks pendidikan. Karena itu, tokoh Nyonya Eleanor Young merupakan representasi pendidikan kesabaran perempuan ketika menghadapi sebuah masalah. Namun, pada saat yang bersamaan, keluarga Nyonya Eleanor Young yang perempuan mengumpat bahwa “Kau saja sendiri yang menjelajahi neraka”. Hal ini menunjukkan bahwa si perempuan tersebut kurang sabar dalam menghadapi masalah ketika dia mendapatkan respons yang kurang baik atau terkesan menghina dirinya. Dirinya kurang mampu mengontrol emosi ketika ada faktor eksternal yang memicunya untuk marah. Karena itu, dia pun mengumpat dan marah kepada orang yang menganggap remeh dirinya dan keluarganya.

Pendidikan Mengenai Ketidaksombongan

Menjadi manusia yang tidak sombong adalah harapan. Namun, dalam kenyataan kehidupan keseharian, menjadi manusia yang tidak sombong itu sulit. Ketika seseorang dalam masih dalam kehidupan yang biasa saja, dia tidak sombong sebab memang tidak ada yang bisa disombongkan terutama dalam hal finansial. Namun, dalam perkembangan dan perjalanan kehidupan, manusia ada yang menjadi tambah sukses dan kaya raya dan ada juga yang menjadi tampak terpuruk. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor dalam diri ataupun faktor luar diri. Namun, dalam kaitannya dengan konteks spiritual hal tersebut tidak lepas dari faktor takdir yang menyebabkan manusia bisa menjadi manusia yang tambah sukses ataupun menjadi manusia yang hidupnya biasa-biasa saja. Ketika seseorang bertambah sukses, benih-benih kesombongan akan tumbuh seiring dengan kesuksesan tersebut.

Karakter sombong merupakan karakter yang tidak bagus sebab selain membuat seseorang bisa lupa diri, akan membuat orang lain merasa tersakiti. Jika seseorang menyombongkan kekayaannya ataupun kepintarannya kepada orang lain, dia akan menyakiti orang lain, terutama bagi mereka yang dalam kondisi tidak mampu secara finansial ataupun tidak pintar. Orang yang sombong kadang tidak sadar bahwa apa yang dikatakannya kepada orang lain merupakan bentuk kesombongan. Hal tersebut sangat membahayakan sebab dia tidak mengenali dan memahami bahwa apa yang dikatakannya tersebut menyakiti orang lain. Dalam konteks ini, film *Crazy Rich Asians* memberikan gambaran pendidikan ketidaksombongan melalui kesombongan seseorang. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:02:00,332 --> 00:02:02,952

Boleh kusarankan kau menjelajahi Pecinan?

(Crazy Rich Asians, 2018)

Tokoh manager hotel dalam dialog tersebut tampak sombong ketika menghadapi customer yang terkesan biasa saja dan datang dalam kondisi basah kuyup. Customer tersebut datang dan memohon agar segera diberikan suite. Namun, manager hotel dengan sikap dan ekspresinya menunjukkan kesombongan. Gambaran kesombongan tersebut tampak ketika dia menyarankan kepada customer tersebut untuk mencari hotel yang lain. Tidak hanya itu, ketika berbicara mengenai hotel ataupun penginapan, dia sebagai manager hotel menyarankan untuk 'menjelajahi Pecinan'. Hal ini mengindikasikan kesombongan dan terkesan melecehkan orang China. Kesombongan dalam film tersebut tidak layak untuk dicontoh. Karena itu, dalam perspektif pendidikan ketidaksombongan, diharapkan orang tidak sombong pada orang lain meskipun dari segi jabatan dia adalah orang yang lebih tinggi.

Pendidikan Spiritual

Spiritualitas merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Manusia modernpun tetap tidak bisa lepas dari spiritualitas. Jika pada masa lalu, lebih banyak orang menggunakan istilah agama dan keyakinan, namun dalam perkembangan zaman lebih banyak orang menggunakan spiritualitas. Istilah spiritual lebih mengarah pada hal yang bersifat spiritual, misal kebaikan, kesabaran, dan kesadaran mengenai kehidupan (Frager, 2013). Dalam konteks spiritual, manusia berusaha mendalami dan memahami hidup secara horisontal dan vertikal. Dalam konteks horisontal berkaitan dengan hubungan antarmanusia dengan manusia yang lainnya. Adapun konteks vertikal merupakan hubungan antara manusia

dengan sang ilahi. Namun, dalam beberapa kasus, spiritualisme lebih umum dalam berbicara mengenai keilahian sebab mereka berpandangan bahwa spiritualisme tidak dogmatis seperti agama dan keyakinan. Gambaran spiritualisme dalam film ini tampak pada kutipan berikut.

00:06:06,814 --> 00:06:09,684

Alam semesta sudah bicara.
Dia ingin kau pergi ke sana

(Crazy Rich Asians, 2018)

Kutipan tersebut muncul dalam dialog antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dia mengatakan pada si perempuan bahwa alam semesta sudah berbicara. Hal ini menunjukkan spiritualisme dalam kehidupan. Alam semesta memberikan dukungan agar seseorang menuju ke suatu tempat tertentu. Tentunya, hal tersebut tidak lepas dari takdir yang sudah digariskan. Untuk itu, manusia sebagai bagian dari semesta mau tidak mau akan mengikuti takdir tersebut meskipun tetap saja manusia juga memiliki peran dalam semesta. Ketika seseorang mengikuti takdirnya, disitulah kehidupan yang sesungguhnya. Manusia memang memiliki takdir masing-masing dalam menjalani hidupnya. Manusia, dalam konteks spiritualisme diharapkan tidak melawan takdirnya sebab alam sudah memberikan garis jalan bagi manusia yang terdapat di semesta.

00:06:10,890 --> 00:06:12,175

Pergilah ke Singapura

(Crazy Rich Asians, 2018)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa si tokoh memang sudah takdirnya ke Singapura. Inilah yang disebut dengan takdir. Dalam pandangan kaum modern, spiritualitas memang muncul dalam bentuk yang lebih fleksibel sehingga mereka lebih memilih spiritualitas. Melalui spiritualitas tersebut diharapkan kehidupan mereka dalam masa yang modern dan mengglobal ini, mereka lebih merasa tenteram dan damai. Namun, dalam beberapa pandangan, istilah spiritual lebih dekat dengan orang-orang yang berpaham sekuler. Dalam perjalanan kehidupan, manusia modern memang menentukan dirinya sendiri dalam memilih jalannya masing-masing. Namun, bagi orang yang masih memercayai kekuatan yang supranatural dalam semesta, mereka memercayai bahwa kehidupan ini tidak lepas dari sesuatu yang transendental tersebut. Karena itu, orang-orang yang menganut

spiritualisme berusaha menjadi manusia yang tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tetapi juga berpikir tentang kehidupan semesta.

Pendidikan Memahami Budaya Masyarakat Lain

Pendidikan dalam hal memahami budaya orang lain merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, seseorang yang memahami budaya orang lain ataupun masyarakat lain, dia akan mudah melakukan adaptasi dengan masyarakat tersebut. Secara real, hal tersebut tampak ketika seseorang dari suatu negara tertentu berpindah tempat ke negara tertentu yang secara budaya dan etnis yang berbeda. Tentunya, hal tersebut membutuhkan pemahaman budaya. Gullestrup (2006) menunjukkan bahwa pemahaman budaya setiap negara memiliki perbedaan. Karena itu, dibutuhkan analisis budaya. Penganalisisan budaya sangat penting agar seseorang tidak salah dalam memahami apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh masyarakat dari suatu wilayah tertentu.

Dalam konteks budaya, studi mengenai pemahaman budaya masyarakat lain disebut dengan *cross-cultural communication* (Thomas, 2017; Cotton, 2013) ataupun *cross-cultural understanding* (Fopp, 2008), yang berusaha menggali, memahami, dan mempraktikkan pemahaman komunikasi antarbudaya. Melalui pemahaman budaya lintas bangsa yang di dalamnya berbeda etnis, beda bahasa, dan beda perilaku sosial, hal tersebut akan memudahkan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya tersebut. Seseorang yang tidak memahami budaya dari suatu negara lain ketika dia datang ke negara tersebut dia akan mengalami *cultural shock*. Dia bingung dan kaget ketika melihat situasi budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang terdapat di daerahnya. Dalam film *Crazy Rich Asians*, si tokoh perempuan (bernama Rachel Chu) yang memang merupakan etnis China asli akan menuju ke Singapura. Dia akan bertemu dengan pihak keluarga calon suaminya. Sebelum berangkat ke Singapura, sang ibu Rachel Chu merasa khawatir sebab anak perempuannya sama sekali kurang dan bahkan tidak mengenal budaya Singapura. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:09:59,019 --> 00:10:00,990

Hei, Ibu, baju ini manis.
Bagaimana menurutmu?

00:10:01,014 --> 00:10:02,180

Tidak, tidak, tidak !

00:10:02,260 --> 00:10:04,512

Kau tak bisa memakai itu menemui Ah Ma-nya Nick.

00:10:04,621 --> 00:10:07,182

Biru dan Putih itu warna pemakaman Cina.

00:10:07,281 --> 00:10:11,018

Tapi ini, simbol keberuntungan dan kesuburan.

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa si ibu berusaha mengenalkan anaknya, Rachel Chu, agar tidak salah dalam hal pemahaman budaya. Dalam konteks ini, ketika si anak perempuannya memilih baju yang dia sukai, ternyata dalam pandangan budaya si ibu hal tersebut kurang baik. Karena itu, dia menjelaskan pada anaknya bahwa baju yang dipilihnya, warna biru dan putih merupakan simbol kematian. Untuk itu, baju tersebut tidak layak dipilih dan digunakan dalam kegiatan yang konteksnya pesta ataupun untuk menemui keluarga. Berkait dengan itu, sang ibu menyarankan baju yang lebih dominan warna merah sebab warna merah merupakan simbol keberuntungan dan kesuburan.

Pandangan budaya seorang ibu memang tidak salah. Karena itu, dia menunjukkan pada anaknya, Rachel Chu, agar dia bisa mengimbangi keluarga Nick Young yang kaya raya. Namun, ternyata ketika dalam pertemuan keluarga Rachel Chu. Waktu itu, mereka sedang makan malam bersama, keluarga memberikan masukan agar Rachel Chu bisa memahami kehidupan sosial budaya masyarakat kelas borjuis seperti Nick Young. Dia merupakan keluarga yang super kaya. Karena itu, mau tidak mau, Rachel Chu harus mampu mengimbangi syle keluarga tersebut agar dia bisa menjadi calon yang setara. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

00:31:02,121 --> 00:31:04,402

Si Nick yang kau kencana itu Nick Young?

00:31:07,920 --> 00:31:10,829

Kau diundang ke pernikahan Colin Khoo?

00:31:16,341 --> 00:31:18,533

Memangnya siapa yang tak kenal mereka ?

00:31:18,593 --> 00:31:20,844

Mereka pengembang terbesar...

(Crazy Rich Asians, 2018)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa keluarga Rachel Chu memang mendukung Rachel. Namun, mereka memberi tahu bahwa keluarga Nick Young adalah keluarga yang super kaya. Untuk itu, Rachel Chu harus mampu memahami pola hidup dan juga budaya keluarga super kaya tersebut. Di samping itu, keluarga yang super kaya tersebut tinggal di Singapura. Di sana, budaya China sudah mulai digeser dengan budaya barat. Karena itu, mereka menyarankan Rachel Chu agar mampu menjaga diri dan memahami budaya keluarga Nick Young yang superkaya tersebut. Jika tidak mampu memahami budaya keluarga Nick Young, hal tersebut akan menjadi masalah besar kelak di kemudian hari. Hal tersebut disebabkan adanya ketidaksamaan pemikiran dan pemahaman yang berkait dengan budaya.

Ketika berada di Singapura, ternyata pemahaman budaya yang berkait dengan keluarga Nick Young memang merupakan tantangan bagi Rachel Chu. Hal tersebut disebabkan orang yang ada di sekitaran pusara keluarga Nick Young memang terkesan kurang menyukai Rachel Chu yang dianggap bukan sebagai kalangan orang borjuis. Tidak hanya itu, perempuan yang menyukai Nick Young juga berusaha memengaruhi Rachel Chu bahwa dirinya akan menikah dengan Nick Young. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

01:00:14,624 --> 01:00:16,368
Terutama ibunya...

01:00:16,477 --> 01:00:18,580
Selalu ingin kami menikah.

(Crazy Rich Asians, 2018)

Ungkapan tersebut diucapkan oleh perempuan yang menyukai Nick Young. Ia mengungkapkannya kepada Rachel Chu. Hal tersebut membuat Rachel kaget dan berpikir lebih dalam mengenai siapa jati dirinya dan siapa jati diri Nick Young. Tidak hanya itu, ternyata kamar tempat dia menginappun ditulisi kata-kata yang menyakitkan bagi dirinya "bitch". Di kamar tersebut terdapat ikan yang dibunuh dan darahnya berserakan di spreng kamar tersebut.

01:05:36,346 --> 01:05:39,027
Tangkap Ini, Dasar Jalang Mata Duitan"

(*Crazy Rich Asians*, 2018)

Sebagai seorang profesor, tokoh Rachel Chu berusaha memahami budaya kehidupan keluarga Nick. Sosok ibunya Nick, tampaknya juga kurang responsif dengan kedatangan Rachel. Padahal, Rachel berusaha menyesuaikan dengan budaya keluarga Nick Young. Sang ibu terkesan kurang menyukai Rachel meskipun Rachel berusaha ramah kepadanya. Rachel, sebagai sosok perempuan, memahami psikologi sang ibunya Nick yang memang terkesan kurang responsif pada dirinya. Untuk itu, dia tetap berusaha bersifat baik dan ramah kepada ibunya Nick Young, meskipun sang ibu kurang responsif. Kekurangsuakaan sang ibu Nick kepada Rachel, salah satunya disebabkan bahwa Rachel adalah orang barat, bukan orang timur seperti keluarga Nick. Padahal, Rachel adalah gadis yang berasal dari timur. Inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahpahaman budaya antarpersonal.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, pendidikan psikologi multikultural muncul dalam segmen pendidikan kesabaran. Pendidikan kesabaran dalam *Crazy Rich Asians* tampak pada tokoh Ny Eleanor Young yang mau menginap di hotel dan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari pihak hotel. Kedua, pendidikan ketidaksombongan yang berkait dengan tokoh manager hotel. Dia terkesan sombong ketika melihat ada orang yang mau menginap dan menurut dirinya orang tersebut kurang layak menginap di hotel yang berkelas. Ketiga, pendidikan psikologi spiritual. Psikologi ini berkait dengan spiritualisme manusia modern yang terdapat dalam *Crazy Rich Asians*. Keempat, pendidikan psikologi pemahaman budaya. Dalam hal ini, tokoh Rachel Chu merepresentasikan pemahaman budaya manusia barat dan manusia timur. Agar dia bisa dihargai manusia timur, dia harus menyesuaikan diri dengan budaya timur. Sebaliknya, agar dia bisa dihargai sebagai manusia barat, dia juga harus menyesuaikan dengan budaya manusia barat.

Rekomendasi penelitian ini untuk peneliti selanjutnya yakni sebagai berikut. Pertama, penelitian ini masih sebatas satu film saja. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam pendidikan psikologi multikultural dalam film-film

China sehingga hasil penelitian lebih representatif. Kedua, berkaitan dengan keterbatasan penelitian, penelitian ini membatasi pada satu aspek saja, yakni pendidikan psikologi multikultural. Untuk itu, peneliti selanjutnya bisa menggali lebih dalam melalui aspek yang lainnya. Ketiga, penelitian ini merupakan penelitian yang fokus pada *Crazy Rich Asians*. Untuk itu, bisa jadi peneliti selanjutnya menghasilkan hal yang agak berbeda dengan hasil yang dilakukan oleh peneliti sebab menggunakan perspektif yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari peneliti skema Kolaboratif Internasional yang didanai Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya tahun anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, I., Rathbone, M., & Whitehead, P. (2013). *Education policy*. Los Angeles: SAGE.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A., Suhartono, Tjahjono, T. (2021) *Sastra dalam Pendidikan*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2020). *Sastra dan Film China: Perspektif Apresiatif*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2019). Teachers as Psychologist: Experience in Beginner Level of Creative Writing Classes Using Behavior Modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18 (12): 101-115, <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.7>
- Ahmadi, A. (2020). Promoting Personality Psychology through Literary Learning: An Appreciative-Reflective Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11 (7):529-540, <https://www.ijicc.net/index.php/volume-12-2020/174-vol-12-iss-8>
- Ballantine, J. H., Stuber, J. M., & Everitt, J. G. (2021). *The sociology of education: A systematic analysis*. New York City: Routledge Books.
- Betts, J. R., & Loveless, T. (2005). *Getting choice right: Ensuring equity and efficiency in education policy*. Washington, D.C: Brookings Institution Press.
- Cotton, G. (2013). *Say anything to anyone, anywhere: 5 keys to successful cross cultural communication*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Chu, J.M. (2018). *Crazy Rich Asians*. Warner Bros.
- Christiansen, B., & Chandan, H. C. (2021). *Handbook of Research on Applied Social Psychology in Multiculturalism*. Hershey: IGI Global.
- Chandra, S. (2012). *Literature and education*. New Delhi: Jnanada Prakashan in association with Confederation of Indian Universities.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications.

- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Fopp, R. (2008). *Enhancing understanding: Advancing dialogue : approaching cross cultural understanding*. Adelaide, S. Aust: ATF Press.
- Gullestrup, H. (2006). *Cultural analysis: Towards cross-cultural understanding*. Aalborg: Aalborg Univ. Press.
- Hayden, M., Thompson, J. J., & Bunnell, T. (2016). *International Education*. London: Sage.
- Fragar, R. (2013). *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. New York: Quest Books.
- Levison, C. (2001). *A literary education*. Vancouver, Wash: Champion Press.
- Forrester, G. (2020). *Education policy unravelled*. London: Bloomsbury.
- Musgrave, P. W. (2017). *The Sociology of Education*. London: Routledge.
- Rosenstiel, A. (2021). *Education and Anthropology: An annotated bibliography*. London: Routledge.
- Smith, T. B. (2005). *Practicing multiculturalism: Affirming diversity in counseling and psychology*. Boston: Pearson.
- Thomas, L. W. (2017). *Cross-cultural Communication: Perspectives in Theory and Practice*. London: Routledge.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of literature*. New York: Snova.